

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM
BATIK BAKARAN OLEH KELOMPOK BATIK BAKARAN**

(Studi di Desa Bakaran Kecamatan Juwana Kabupaten Pati)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memeroleh Gelar

Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam



Oleh :

Dimas Prasetyo

1801046021

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 Bendel
Hal : Naskah Persetujuan Skripsi

Kepada,
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamualaikum, Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Dimas Prasetyo
NIM : 1801046021
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Prodi/Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Judul : Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Batik
Bakaran oleh Kelompok Batik Bakaran (Studi di
Desa Bakaran Kecamatan Juwana Kabupaten Pati)

Dengan ini saya setuju dan mohon agar segera dijanjikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum, Wr. Wb.

Semarang, 20 September 2023

Dosen Pembimbing,



Dr. Agus Riyadi S. Sos. I., M.S.I

NIP: 198008162007101003

HALAMAN PENGESAHAN

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Batik Bakaran Oleh Kelompok
Batik Bakaran (Studi Di Desa Bakaran Kecamatan Juwana Kabupaten Pati)

Disusun oleh:

Dimas Prasetyo

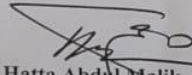
NIM: 1801046021

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 27 September 2023
dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

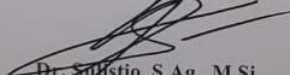
Sekretaris/Penguji II



Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I.

NIP : 198003112007101001

Penguji III



Dr. Sulistio, S.Ag., M.Si

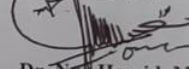
NIP : 197002021998031005



Dr. Agus Rivadi S. Sos. I., M.S.I

NIP : 198008162007101003

Penguji IV

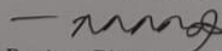


Dr. Nur Hamid, M.Sc

NIP : 198910172019031010

Mengetahui

Pembimbing

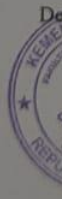


Dr. Agus Rivadi S. Sos. I., M.S.I.

NIP. 198008162007101003

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 02 Oktober 2023



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag.

NIP. 197204102001121003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya Dimas Prasetyo menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya secara mandiri dan di dalamnya tidak terdapat karya dari pihak lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi maupun lembaga pendidikan lain kecuali sebagai referensi dalam penelitian. Segala informasi yang diperoleh dari hasil penelitian maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya telah dijelaskan dalam kutipan maupun daftar pustaka.

Semarang, 20 September 2023



Dimas Prasetyo

NIM: 1801046021

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, karena atas karunia-Nya penyusunan Skripsi ini dapat saya selesaikan. Shaoawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta seluruh keluarganya, para sahabatnya serta pengikutnya hingga nanti di hari akhir kelak Amin. Sesungguhnya karya yang baik dan ideal itu setidaknya dapat menyuguhkan dinamika pemikiran yang dapat mengembangkan keilmuan baik dari kalangan akademis, praktis maupun masyarakat pada umumnya. Begitu halnya skripsi ini dibuat untuk menguatkan teori Pemberdayaan Masyarakat Melalui Progam Batik Bakaran Oleh Kelompok Batik Bakaran (Studi Di Desa Bakaran Kecamatan Juwana Kabupaten Pati)

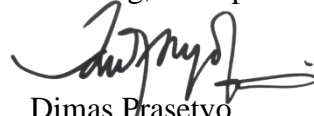
Selain itu, skripsi ini diharapkan mampu memberikan ide atau gagasan yang baru bagi pembaca. Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa pertolongan dari Allah SWT. Melalui doa dan dukungan dari berbagai pihak hingga akhirnya penulis dapat mengerjakan skripsi ini dengan baik. Dalam kesempatan kali ini, penulis tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof .Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Agus Riyadi, M.SI selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. Agus Riyadi, S. Sos. I., M.S.I selaku Dosen Pembimbing syang telah sabar dan memberikan nasehat dalam pembelajaran bagi penulis, serta memberikan motivasi, memberikan semangat serta mengarahkan dan membimbing penulis sampai dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh dosen pengajar dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan segala ilmu dan juga bantuan kepada penulis hingga akhir studi.

6. Para Dewan Penguji Sidang Munaqosah dengan segala kemampuannya untuk menguji dan membantu menyempurnakan penelitian ini supaya menjadi lebih baik.
7. Pengurus Kelompok Batik Bakaran yang telah memberikan izin dan membantu penulis sehingga dapat melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi ini.
8. Orang tua tercinta Bapak Sutiono dan Suliyarningsih tercinta yang senantiasa memberikan penulis cinta dan kasih sayang, dukungan, dorongan, motivasi, semangat, nasehat serta doa yang selalu dipanjatkan setiap saat sehingga penulis dapat menyelesaikan studi strata I di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
9. Keluarga besar jurusan Pengembangan Masyarakat Islam khususnya shabat-sahabat angkatan 2018 yang telah berjuang bersama, saling memberi motivasi, semangat dalam menyelesaikan skripsi dan studi ini.
10. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini, penulis ucapkan terimakasih.

Akhirnya penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, penyusunan skripsi ini tidak dapat berjalan dengan baik. Meskipun penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menghasilkan suatu karya yang baik, namun penulis menyadari bahwa sepenuhnya masih banyak kekurangan bahkan jauh dari kata sempurna baik dari segi bahasa, isi maupun analisisnya. Dan dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik serta saran guna untuk menyempurnakan penyusunan skripsi ini. Penulis juga berdoa semoga kebaikan bantuan, bimbingan, dan dukungan yang telah diberikan dapat dibalas oleh Allah SWT. Amin

Semrang, 19 September 2023



Dimas Prasetyo

NIM : 1801046021

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap Syukur Alhamdulillah, dalam penyusunan skripsi ini, penulis mempersembahkan terutama kepada kedua orang tua tercinta Bapak Sholihin dan Ibu Badriyah. Penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas motivasi, perjuangan, serta doa yang tak pernah putus dipanjatkan untuk kesuksesan penulis. Segala kisah baik yang engkau ukirkan pada kehidupan anakmu semoga Allah SWT balas dengan kebahagiaan yang tiada batas di dunia maupun di akhirat kelak.

MOTTO

نَّ اللَّهُ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءَ آفَآءٍ أَلَّا مَرَدُّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَّآلٍ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (Qs. Ar-Ra’d : 11)

ABSTRAK

Batik Bakaran memiliki sejarah panjang dalam perkembangan dan pertumbuhannya sebagai salah satu pendapatan pokok bagi masyarakat Desa Bakaran yang mayoritas bekerja sebagai pengrajin batik, namun masyarakat masih mengalami berbagai permasalahan yang kemudian menjadi fokus bagi Kelompok Batik Bakaran untuk bergerak guna memberdayakan masyarakat melalui Program Batik Bakaran di Desa Bakaran.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan penelitian lapangan (*field research*), data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini diangkat dua rumusan masalah yaitu 1) Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui program batik bakaran di Desa Bakaran, dan 2) Bagaimana dampak dari pemberdayaan masyarakat melalui program batik bakaran di Desa Bakaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Kelompok Batik Bakaran memiliki peran penting dalam proses pemberdayaan melalui empat tahap utama yaitu penyadaran, pengkapasitasan, pendayaan dan *capacity building*, melalui kerja sama dengan pemerintah daerah, kementerian maupun universitas dan termasuk ke dalam jenis pemberdayaan *Participatory Rural Appraisal (PRA)*. 2) Dampak Pemberdayaan yang diinisiasi oleh Kelompok Batik Bakaran kemudian memberikan pengaruh pada aspek produksi, aspek perizinan, aspek sumber daya manusia, dan aspek sarana prasarana. Hal itu sebagai peningkatkan kualitas produk, manajemen keuangan dan kepegawaian serta pentingnya melestarikan lingkungan hidup, selain itu pemberdayaan memberikan dampak positif pada tingkat ekonomi dan sosial budaya di tengah masyarakat Desa Bakaran.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Kelompok Batik Bakaran.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Persetujuan Pembimbing.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Deklarasi Keaslian Skripsi.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Halaman Persembahan.....	vii
Motto.....	viii
Abstrak.....	ix
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Gambar.....	xiii
BAB I Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II Landasan Teori.....	18
A. Pemberdayaan Masyarakat.....	18
1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat.....	18
2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat.....	19
3. Proses Pemberdayaan Masyarakat.....	21
4. Manajemen Pemberdayaan Masyarakat.....	23
5. Indikator Pemberdayaan Masyarakat.....	26
B. Ruang Lingkup Batik.....	27
1. Pengertian Batik.....	27
2. Jenis-jenis Batik.....	28
3. Motif-motif Batik.....	30
4. Langkah-langkah Membatik.....	30
C. Urgensi Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Batik Bakaran di Desa Bakaran.....	31
BAB III Gambaran Umum dan Data Penelitian.....	35
A. Gambaran Umum Desa Bakaran Kecamatan Juwana Kabupaten Pati.....	35
B. Kelompok Batik Bakaran.....	39
1. Profil Kelompok Batik Bakaran.....	39
2. Visi, Misi dan Tujuan Kelompok Batik Bakaran.....	40

3. Struktur Organisasi Kelompok Batik Bakaran.....	41
4. Program Kegiatan Kelompok Batik Bakaran.....	41
C. Proses Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Batik Bakaran di Desa Bakaran.....	43
1. Tahap Penyadaran.....	43
2. Tahap Pengkapasitasan.....	47
3. Tahap Pendayaan.....	52
4. Tahap <i>Capacity Building</i>	52
D. Dampak Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Batik Bakaran di Desa Bakaran.....	53
BAB IV Analisis Data Penelitian.....	58
A. Analisis Proses Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Batik Bakaran di Desa Bakaran.....	58
B. Analisis Dampak Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Batik Bakaran di Desa Bakaran.....	68
BAB V Penutup.....	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	76
Daftar Pustaka.....	77
Daftar Riwayat Hidup.....	81

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Jumlah Penduduk Berdasarkan Klasifikasi Usia	36
Tabel 2: Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....	37
Tabel 3: Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan/Mata Pencaharian	38
Tabel 4: Jumlah Penduduk Berdasarkan Pemeluk Agama	38
Tabel 5: Struktur Organisasi Kelompok Batik Bakaran	41
Tabel 6: Identifikasi Masalah Pengrajin Batik Bakaran	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Peta Wilayah Desa Bakaran Kulon dan Wetan	35
Gambar 2: Motif Batik Bakaran Klasik.....	50
Gambar 3: Pengrajin Batik Bakaran	68
Gambar 4: Alat Feeder (Pencelupan).....	70
Gambar 5: Rumah Produksi Batik Bakaran.....	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan Sumber Daya Alam (SDA) yang melimpah di wilayah desa merupakan sebuah modal pembangunan masyarakat yang makmur dan sejahtera, sehingga potensi dan budaya lokal desa menjadi patut diperhitungkan sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa maupun sebagai upaya mengatasi permasalahan sosial dan ekonomi di masyarakat. Selain itu, pendidikan pengelolaan sumber daya alam dan potensi lokal masih sangat diperlukan mengingat bahwa masyarakat desa cenderung tidak memanfaatkan sumber daya alam dan potensi lokal secara maksimal (Malinda, 2019: 525-527)

Dengan demikian, perlu dipahami bahwa setiap desa memiliki keunggulan dan potensinya masing-masing sehingga memerlukan pengamatan guna menyusun program pemberdayaan yang tepat untuk diterapkan. Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa (UU Desa) yang pada pokoknya memberikan wewenang kepada daerah untuk mengatur dan mengelola potensi desa setempat dalam upaya mewujudkan cita-cita masyarakat desa dengan memperhatikan hak-hak dasar, asal-usul budaya serta adat tradisional sesuai dengan budaya dan karakteristik desa setempat. Selain itu pengelolaan desa harus mengacu kepada asas keadilan dan kemanfaatan sebagaimana diatur dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD NRI 1945), lebih lanjut pengelolaan desa harus mendapatkan perlindungan dan pemberdayaan dengan maksud membantu masyarakat desa menjadi mandiri, maju dan demokratis. (Pusat Telaah dan Informasi Regional (Pusat Telaah dan Informasi Regional (PATTIRO), 2015)

Sebagai langkah awal dalam upaya menciptakan masyarakat mandiri, dibutuhkan kemampuan dasar masyarakat desa guna mengantisipasi perkembangan pembangunan secara cermat dan berdasarkan pemberdayaan masyarakat tanpa bertentangan dengan hakikat utama pemberdayaan itu sendiri,

hal ini dikarenakan masyarakat yang memiliki kemampuan, pengetahuan maupun pengaruh sosial akan menjadi penggerak utama dalam mendorong kesadaran sosial masyarakat desa dalam membangun kestabilan perekonomian masyarakat desanya (Jamaludin, 2015: 219-221)

Jika dilihat dari letak geografis Kecamatan Juwana berada di wilayah pesisir Pantai Utara Pulau Jawa. Oleh karena itu penduduknya sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani ikan. Demikian pula dengan Desa Bakaran yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani tambak, udang windu, ikan bandeng, dan garam. Namun di balik beberapa profesi sebagai petani dan nelayan masyarakat Desa Bakaran masih melestarikan dan mempertahankan budaya yang di wariskan oleh nenek moyang mereka, yaitu sebagai pengrajin batik tulis (Hasil Wawancara Dengan Bapak Agus pada Mei 2023)

Pemberdayaan yang dilakukan oleh Kelompok Batik Bakaran berpotensi untuk pengembangan suatu daerah terutama di Desa Bakaran. Potensi kearifan lokal yang dimiliki desa Bakaran berupa batik dapat menjadi bagian dari pemberdayaan masyarakat yang memiliki nilai tinggi dalam membantu peningkatan kualitas hidup suatu masyarakat. Dengan begitu mengharuskan tiap individu untuk terus berkreasi dan berinovasi guna mendapatkan daya saing yang lebih optimal dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari, sebagai contoh adalah inovasi dan keterampilan membuat batik tulis yang dimiliki oleh warga Desa Bakaran, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati. Keberadaan pembatik di Desa Bakaran merupakan bentuk implementasi budaya masa lampau namun tetap berinovasi demi memenuhi tuntutan zaman modern seperti saat ini.

Kegiatan membatik di Desa Bakaran mulai dikenalkan oleh Nyai Ageng Danowati kepada masyarakat Desa Bakaran sejak abad ke – 14. Beliau merupakan seorang bangsawan dari kerajaan Majapahit yang melarikan diri dari peperangan dan sampailah di suatu desa. Kemudian beliau membagi wilayah dengan saudaranya dengan cara membakar sampah. Maka desa tersebut dinamakan Desa Bakaran. Setelah tinggal di Desa Bakaran Nyai Sabirah mulai mengajarkan cara – cara membatik pada masyarakat Desa Bakaran, sesuai

dengan pakem batik Keraton. Bahkan warna yang digunakan pun cenderung matang dan kontras. Namun karena Desa Bakaran terletak di daerah pesisir ragam hias pada motif batik yang dihasilkan sesuai dengan motif – motif pada batik pesisir yang lugas dan merupakan akulturasi dari beberapa budaya asing dengan budaya setempat. Jadi Batik Bakaran merupakan akulturasi antara batik pesisir dan batik keraton hingga dapat menghasilkan motif dan corak yang lebih natural dengan pewarnaan yang matang sebagai ciri khas batik bakaran. Oleh karena itu proses pembuatan batik di Desa Bakaran mempunyai keunikan dan khas tersendiri, yaitu memiliki motif pesisir yang lugas dan dalam proses pembuatannya masih menggunakan pakem batik keraton, hal ini dapat dilihat dari pengaplikasian warna pada batik bakaran (Universitas Khatolik Soegijapranata, 2019).

Perkembangan industri batik yang semakin meningkat seiring dengan kebutuhan pasar berbanding lurus dengan meningkatnya produksi limbah dihasilkan oleh industri tersebut, berbagai jenis limbah berupa limbah padat, cair dan gas sebagai produk sampingan dari serangkaian proses pengolahan batik berpotensi mencemari lingkungan jika tidak dikelola dengan baik. Dari masa ke masa telah dilakukan berbagai penelitian untuk mengetahui karakteristik limbah industri batik khususnya untuk parameter *Biological Oxygen Demand (BOD)*, *Chemical Oxygen Demand (COD)*, *Total Dissolved Solid (TDS)* dan *Total Suspended Solid (TSS)* dimana seluruhnya berupaya untuk menemukan cara terbaik dalam mengelola limbah hasil industri batik dengan berbagai macam metode, baik secara elektroangulasi, sistem lumpur aktif dan *phytotreatment* (Apriyani, 2018).

Sabardi (2014) menjelaskan bahwa kesadaran akan peran masyarakat dalam mengelola lingkungan hidup sangatlah penting demi menjaga keberlanjutan kualitas lingkungan yang sehat dan asri, keberadaan Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UU Lingkungan Hidup) masih membutuhkan banyak penyuluhan, penyampaian informasi, solusi serta partisipasi masyarakat agar dapat mencapai tujuan (*participation is an end itself*). Allah Swt berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

Artinya: "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (Q.S Ar-Rum : 41)

Ayat di atas memberikan petunjuk bahwa Allah SWT telah menegaskan jika setiap kerusakan di muka bumi yang disebabkan oleh perbuatan tangan manusia kelak akan kembali kepada manusia sebagai akibat dari perbuatan mereka sendiri sehingga perlu adanya upaya untuk menyadarkan masyarakat mengenai pentingnya pencapaian nilai ekonomi dari sebuah industri namun tetap memperhatikan kelestarian lingkungan. Melalui sebuah pemberdayaan batik ramah lingkungan diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan kesadaran bagi masyarakat mengenai pentingnya melaksanakan kegiatan industri secara baik dan benar, tidak hanya berorientasi kepada nilai ekonomi namun juga kepada nilai-nilai sosial dan lingkungan hidup (Probosiwi & Utomo, 2016).

Pemberdayaan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya lingkungan hidup Menurut (Aziz & Halim, 2005) pemberdayaan adalah sebuah konsep yang fokusnya adalah kekuasaan. Pemberdayaan secara substansial merupakan proses memutus (*breakdown*) dari hubungan antara subjek dan objek. Proses ini mementingkan pengakuan subjek akan kemampuan atau daya yang dimiliki objek. Secara garis besar proses ini melihat pentingnya mengalirkan daya dari subjek ke objek. Hasil akhir dari pemberdayaan adalah beralihnya fungsi individu yang semula objek menjadi subjek (yang baru), sehingga relasi sosial yang nantinya hanya akan dicirikan dengan relasi sosial antar subyek dengan subyek lain

Hal ini kemudian menjadi semangat penggerak bagi pemerintah daerah, pembatik serta komunitas pembatik di Desa Bakaran, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati untuk bergerak bersama dalam upaya pemberdayaan pembatik di wilayah tersebut agar dapat meningkatkan nilai ekonomi dari industri batik yang dimilikinya, meningkatkan pemahaman dan pendidikan sosial

bermasyarakat serta meningkatkan pemahaman akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Pemberdayaan tersebut dilaksanakan oleh Kelompok Batik Bakaran sebagai aktor utama dalam pemberdayaan berkolaborasi dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pati. Program pemberdayaan dilaksanakan secara berkesinambungan dengan menyesuaikan program internal lembaga maupun penganggaran dana di tingkat pemerintah daerah guna meningkatkan taraf pembangunan ekonomi dan sosial kemasyarakatan, pun dalam hal ini adalah kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan hidup.

Berdasarkan latar belakang sebagaimana dijelaskan dalam paragraf di atas, peneliti hendak melakukan penelitian dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Batik Bakaran Oleh Kelompok Batik Bakaran (Studi Kasus di Desa Bakaran, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui program batik bakaran di Desa Bakaran, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati?
2. Bagaimana dampak dari pemberdayaan masyarakat melalui program batik bakaran di Desa Bakaran, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah sebagaimana telah disebutkan sebelumnya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat melalui program batik bakaran di Desa Bakaran, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati.
2. Untuk mengetahui dampak pemberdayaan masyarakat melalui program batik bakaran di Desa Bakaran, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati.

D. Manfaat Penelitian

Sebagai sebuah penelitian ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta wawasan tambahan mengenai program pemberdayaan masyarakat melalui program batik bakaran di Desa Bakaran, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati, informasi tersebut dapat diolah dan dikembangkan guna meningkatkan mutu dan kualitas pemberdayaan serupa di masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih secara praktis kepada pihak-pihak sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran umum mengenai objek penelitian, tema penelitian maupun pola pikir dalam penelitian sehingga dapat mempermudah proses penelitian selanjutnya agar lebih sempurna sesuai dengan tema dan tujuan penelitian yang diinginkan.
- b. Bagi masyarakat, diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu meningkatkan pemahaman akan pentingnya menjaga lingkungan hidup dalam proses ekonomi industrial, mengedepankan asas kemanfaatan bersama serta menjaga kelestarian alam dalam konsensus kebersamaan.
- c. Bagi pemerintah, diharapkan hasil penelitian ini dapat menggambarkan dampak positif dan negatif proses pemberdayaan serta agar dapat membantu proses perumusan kebijakan yang lebih mengedepankan pembinaan, pemberdayaan maupun dukungan kepada masyarakat industri menengah ke bawah agar dapat bertahan dan menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman, agar setiap insan pelaku budaya tetap berdiri kokoh untuk melestarikan indahnya karya batik nusantara.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai upaya untuk menghindari kesamaan terhadap penelitian yang telah sebelumnya, peneliti hendak memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan, serupa atau menjadi referensi dalam penelitian ini, di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Risah Alfianah (2011) dari Universitas Pembangunan Negara (UPN) Veteran Jawa Timur dengan judul “*Pemberdayaan Pengusaha Batik Tulis di Desa Jetis Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pemberdayaan pengusaha batik tulis di Desa Jetis Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo dengan menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan instrumen pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemberdayaan pengusaha batik tulis melalui pembinaan manajemen dan pemasaran produk agar lebih mandiri, fokus dari pembinaan tersebut berupa pembinaan manajemen keuangan serta akses pemasaran produk.

Penelitian tersebut memiliki sasaran yang serupa yaitu program pemberdayaan terhadap kelompok pembatik dengan tujuan meningkatkan kemampuan dan daya saing kelompok pembatik agar lebih kreatif, inovatif dan mandiri. Namun, pemberdayaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Risah Alfianah berfokus kepada peningkatan kemampuan ekonomi industrial dalam hal pengelolaan keuangan berupa pembukuan sederhana serta pemanfaatan jejaring sosial sebagai media pemasaran, sedangkan pemberdayaan dalam penelitian ini tidak hanya berhenti kepada aspek ekonomi namun juga kepada pendidikan sosial bagi masyarakat pembatik serta upaya meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya proses pengelolaan limbah batik demi menjaga kelestarian lingkungan hidup, selain itu terdapat perbedaan lokasi, populasi serta periode penelitian.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Umayatun Uswa (2020) dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul “*Pemberdayaan Perempuan Melalui Kerajinan Batik Tulis dalam Meningkatkan Ekonomi*

Keluarga di Pekon Ambarawa Barat Kabupaten Pringsewu”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendapatkan deskripsi proses pemberdayaan perempuan melalui kerajinan batik tulis dalam upaya meningkatkan ekonomi keluarga dengan menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan instrumen pengumpulan data penelitian berupa dokumentasi, observasi dan wawancara. Hasil penelitian menjelaskan bahwa proses pemberdayaan perempuan di lokasi penelitian ditujukan untuk mengembangkan keterampilan hidup serta kemandirian melalui tiga tahap utama yaitu: 1) Tahap penyadaran melalui bimbingan motivasi dan keterampilan, 2) Tahap peningkatan kapasitas melalui pemberian materi dan praktik keterampilan, serta 3) Tahap pendayaan melalui pelaksanaan produksi karya dan pemasaran, hasil dari pemberdayaan berupa perubahan aktivitas keseharian ibu rumah tangga menjadi pembatik yang lebih mandiri dan produktif secara ekonomi.

Penelitian tersebut memiliki keterkaitan berupa pembahasan mengenai pemberdayaan yang ruang lingkupnya berupa produksi batik tulis secara *home industries* secara baik dan benar. Namun, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti tidak hanya berfokus kepada pembinaan golongan wanita dalam upaya mencapai kemandirian ekonomi melainkan juga kepada pembinaan sosial kemasyarakatan serta kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan hidup, selain itu periode penelitian, lokasi penelitian serta studi kasus dalam kedua penelitian sangatlah berbeda.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Khabib Al Abbasy (2021) dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan Judul “*Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Batik Tulis (Studi Pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Basmala Desa Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan)*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses serta hasil pemberdayaan perempuan di PKBM Basmala Desa Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui beberapa tahapan yang seluruhnya memuat aspek pendidikan, aspek politik dan aspek budaya.

Penelitian tersebut memiliki objek pemberdayaan yang serupa berupa peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui pengelolaan produksi batik tulis yang mandiri. Namun, dalam penelitian ini pembahasan mengenai pemberdayaan tidak hanya terbatas kepada peningkatan nilai ekonomi di tengah masyarakat pembatik namun juga kepada peningkatan kesadaran masyarakat pembatik untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup dengan cara memperbaiki proses pengelolaan limbah.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Desy Budiarti (2018) dari Universitas Brawijaya dengan judul “*Pemberdayaan Batik Tulis Sendang Oleh Pemerintah Daerah Sebagai Produk Unggulan (Studi Di Desa Sendangagung dan Desa Sendangduwur Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan)*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui peran pemerintah dalam melaksanakan pemberdayaan batik tulis di wilayah Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan sebagai upaya untuk menopang segala kesulitan yang dialami pengusaha kecil, penelitian dilaksanakan dengan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pemberdayaan industri kecil batik tulis di Desa Sendangagung dan Desa Sendangduwur yaitu melalui peningkatan kemampuan finansial, pengembangan pemasaran, pengembangan sumber daya manusia, pemberian dan pengendalian usaha serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lamongan. Faktor pendukungnya antara lain, adanya dukungan dari pemerintah, sementara untuk faktor penghambatnya antara lain kualitas sumber daya manusia yang masih rendah dan kurangnya modal.

Penelitian tersebut menjadi salah satu referensi bagi penelitian ini, dimana kedua penelitian berusaha untuk menggambarkan peran serta pemerintah daerah dan pemangku kepentingan di wilayah tersebut terhadap upaya pemberdayaan masyarakat pembatik. Namun, dalam penelitian ini akan dikonstruksikan lebih dalam mengenai peran pemerintah dalam melakukan pembinaan dan pengelolaan lingkungan hidup berkaitan dengan adanya potensi pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh limbah produksi batik.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Septi Prahasti (2020) dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul “*Pemberdayaan Penyandang Distabilitas Melalui Kerajinan Batik Tulis Khas Lampung Dikemiling Bandar Lampung (Study Tokoh Laila Al-Khusna)*”. Sebagai sebuah penelitian lapangan (*field research*) yang mengambil study kasus seorang tokoh masyarakat, penelitian ini berfokus kepada tujuan untuk mengetahui bagaimana pola pikir, motivasi, metode dan upaya Ibu Laila Al-Khusna untuk memberdayakan penyandang distabilitas di lingkungannya melalui Sekolah Luar Biasa (SLB) Darma Bakti Kemiling Kota Bandar Lampung, pemberdayaan tersebut dilaksanakan melalui tiga tahap pokok yaitu penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan yang seluruhnya terangkai dalam satu kegiatan utuh berkesinambungan demi memberdayakan penyandang distabilitas yang produktif dan siap kerja secara mandiri.

Secara khusus penelitian tersebut memberikan gambaran yang lebih luas mengenai pemahaman dan motivasi dalam proses pemberdayaan terutama bagi masyarakat yang termasuk ke dalam golongan terbelakang/tertinggal disebabkan karena kurangnya pendidikan atau kurangnya fungsi tubuh (distabilitas). Namun, berbeda dengan penelitian ini berusaha untuk memberikan gambaran mengenai pentingnya peningkatan kapasitas pembatik tulis di wilayah Desa Bakaran, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati terhadap kesadaran pengelolaan limbah industri batik demi menjaga lingkungan hidup serta kelangsungan alam.

Selain sumber pustaka sebagaimana telah diuraikan di atas, peneliti mengutip, menelaah dan melakukan observasi kepustakaan terhadap berbagai penelitian, tulisan serta dokumentasi yang seluruhnya menjadi rujukan maupun data penelitian. Hal ini berkaitan erat dengan pentingnya proses pemberdayaan masyarakat melalui program batik bakaran agar setiap pembatik mengerti, memahami dan mampu melaksanakan pengelolaan limbah industri yang baik dan benar demi kelangsungan lingkungan hidup.

F. Metodologi Penelitian

Untuk mempermudah proses penelitian, pengumpulan data serta analisis data penelitian diperlukan metode penelitian, metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan maksud dan kegunaan tertentu (Juliansyah, 2011), Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif sering disebut sebagai penelitian naturalistik, metode penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan atau kesimpulan yang tidak dapat dicapai melalui mekanisme statistik maupun kuantitatif lainnya, penelitian kualitatif umumnya digunakan untuk meneliti fenomena sosial maupun kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, fungsi organisasi, gerakan sosial, pemahaman, budaya maupun hubungan antar individu (Murdianto, 2020). Lebih lanjut, penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek-objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci dalam pengambilan data secara *purposive* untuk selanjutnya dianalisis secara triangulasi yang mengedepankan makna daripada generalisasi.

Pendekatan deskriptif kualitatif sebagai bagian dari prosedur penelitian ini menghasilkan data melalui proses observasi berupa wawancara atau dokumentasi secara langsung terhadap objek penelitian. Menurut Denzin & Lincoln (dalam Batubara, 2020) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang menggunakan latar alamiah yang bertujuan menjelaskan kondisi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada, sehingga peneliti menggunakan metode penelitian tersebut untuk mengumpulkan data, Sumardi (2012) menjelaskan bahwa pendekatan deskriptif bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi, fenomena atau kondisi tertentu, dalam arti tertentu dapat diartikan sebagai akumulasi data dasar dalam penelitian untuk

menerangkan, mencari, menguji hipotesis, membuat perkiraan atau memberikan implikasi.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan konsepsi peneliti atas aspek utama tema penelitian yang disusun atau dibuat berdasarkan teori-teori yang telah ditetapkan. Hamidi (2010) menjelaskan bahwa definisi konseptual adalah batasan tentang pengertian yang diberikan peneliti terhadap variabel-variabel atau konsep yang hendak diukur, diteliti dan digali datanya, selain itu definisi konseptual umumnya berupa abstraksi yang diungkapkan dalam kata-kata yang dapat membantu pemahaman dasar dalam penelitian. Sehingga dalam penelitian ini ditetapkan definisi konseptual sebagai berikut:

a. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat *people-centered participatory* sebagai upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat bawah (*grass root*) yang dengan segala keterbatasannya belum mampu melepaskan diri dari kondisi kemiskinan, kebodohan atau keterbelakangan. Sehingga proses pemberdayaan masyarakat membutuhkan dukungan profesional untuk membantu masyarakat lepas dari kondisi tidak berdaya dan keterbelakangan dengan membentuk pendekatan praktis dan berorientasi defisit menuju persepsi yang lebih kuat (Wrihatnolo, 2007).

b. Membatik

Kata batik dalam bahasa Jawa berarti menulis. Batik adalah istilah yang digunakan untuk menyebut kain bermotif yang dibuat dengan teknik *resist* menggunakan material lilin (*malam*). Batik sebagai satu jenis produk sandang yang telah berkembang pesat terutama di wilayah pulau Jawa sejak beratus-ratus tahun yang lalu. Sekalipun sebagian besar masyarakat Indonesia telah mengenal batik dalam coraknya yang tradisional maupun modern, tidak ada keterangan sejarah yang cukup jelas tentang asal-usul

batik, namun sebagian sejarawan berpendapat bahwa sejarah perkembangan batik di Indonesia sangat terkait dengan kerajaan Majapahit serta penyebaran ajaran Islam di tanah Jawa (Nurainun dkk., 2008).

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh untuk selanjutnya dapat diolah. Suharsimi Arikunto (2018: 172) menjelaskan bahwa “sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh”. Sedangkan Nur Indrianto dan Bambang Supomo (2013: 142) menjelaskan bahwa “sumber data merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data selain jenis data yang dibuat”, adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah suatu jenis data lapangan yang ditemukan atau didapatkan oleh peneliti, selama peneliti melakukan penggalian data di lapangan. Pelaksanaan penelitian kualitatif data primer didapatkan melalui wawancara secara menyeluruh terhadap para informan, maupun melalui kegiatan observasi terhadap beberapa keadaan yang terjadi di lokasi atau situs penelitian (Ajat, 2018). Data primer dalam penelitian kualitatif diperoleh melalui proses wawancara, observasi maupun dokumentasi terhadap objek penelitian untuk selanjutnya dapat disusun catatan lapangan yang disusun secara sistematis berkaitan dengan peristiwa yang dijadikan objek penelitian.

Sebagai data asli atau data terbaru yang bersifat terkini (*up to date*). Data primer berisi informasi mendasar yang didapatkan dari sumber-sumber primer yang berkaitan langsung dengan objek penelitian, oleh karena itu penelitian melakukan wawancara dengan berbagai pihak sebagai berikut:

- 1) Kepala Desa Bakaran, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati.
- 2) Ketua Komunitas Pembatik di Desa Bakaran.
- 3) Anggota Komunitas Pembatik di Desa Bakaran

Adapun topik utama yang digali oleh peneliti meliputi sejarah batik Bakaran, visi dan misi komunitas pembatik Bakaran, metode dan mekanisme pemberdayaan serta berbagai hal terkait lainnya.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan dari sumber kedua berupa karya ilmiah, buku, majalah, arsip, laporan, catatan publik maupun dokumentasi publik. Data sekunder paling umum berupa laporan atau dokumentasi suatu peristiwa, data sekunder dalam penelitian ini berupa catatan, buku, penelitian serta karya ilmiah yang berhubungan dengan topik dalam penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode dalam mengumpulkan informasi yang diinginkan sebagai bagian rangkaian proses penelitian. Menurut Basrowi dan Suwandi (2008), data dalam penelitian kualitatif didapatkan melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data melalui responden secara langsung (*self report*) yang terdiri dari pengamatan, pengalaman, serta pendapat responden terhadap pertanyaan yang diajukan. Menurut Esterberg, wawancara merupakan pertemuan antara peneliti dan responden untuk berbagi informasi dan ide melalui proses tanya jawab sehingga dapat diambil kesimpulan dalam suatu pembahasan tertentu (Moeloeng, 2007). Dalam penelitian ini digunakan jenis wawancara semi terstruktur sebagai proses wawancara dimana pertanyaan dikembangkan dari topik yang bersifat fleksibel sehingga pembahasan dapat lebih luas berkaitan dengan topik penelitian.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan menganalisis dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian yang dibuat sendiri oleh objek penelitian atau oleh orang lain.

Menurut Goertz dan Le Compte (dalam Sugiyono, 2010) dokumentasi terhadap data penelitian akan menyediakan kerangka data yang mendasar sebagai bagian dari proses penelitian, di antaranya berupa catatan harian, sejarah, kisah, biografi, geografis, kebijakan serta berbagai hal lainnya. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan terhadap foto, rekaman suara, rekaman video serta berbagai hal berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat melalui program batik bakaran di Desa Bakaran, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati.

c. Observasi

Observasi secara singkat merupakan proses mengumpulkan data dengan cara mencatat atau mengamati secara langsung setiap peristiwa, gejala maupun perilaku pada subjek penelitian dengan menggunakan alat atau instrumen penelitian yang telah disiapkan (Syamsudin, 2014: 404). Dalam penelitian ini, peneliti mengamati setiap kegiatan dan perilaku masyarakat pembatik di Desa Bakaran serta mengamati proses pemberdayaan yang dilakukan terhadap masyarakat.

5. Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap data (uji validitas data) atau sering disebut dengan uji keabsahan data merupakan unsur yang tidak terpisahkan dari proses penelitian kualitatif. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas (perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketelitian, triangulasi, analisis kasus negatif, menambahkan bahan referensi atau mengadakan *memberchek*), transferabilitas, dependabilitas maupun konfirmabilitas (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini, uji keabsahan data dilakukan dengan melakukan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyusunan data secara sistematis yang didapatkan dari proses pengumpulan data (observasi, dokumentasi dan wawancara) dengan cara mengelompokkan data sesuai dengan kategori agar

mudah dipahami oleh pembaca maupun peneliti sendiri (Putra, 2013). Langkah-langkah analisis data kualitatif dalam penelitian meliputi:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah upaya untuk menyimpulkan data untuk selanjutnya memilah-milah data berdasarkan kategori tertentu, konsep tertentu atau tema tertentu (Rijali, 2018) Hasil reduksi data diolah dengan sedemikian rupa agar terlihat sosoknya secara utuh dan memudahkan dalam proses pemahaman.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi yang telah disusun sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan maupun penarikan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif, deskriptif, catatan lapangan, matriks, grafik maupun bagan yang pada pokoknya berupaya untuk mempermudah pemahaman terhadap data sehingga dapat disimpulkan apakah kesimpulan sudah tepat atau perlu dilakukan analisis kembali.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, kesimpulan merupakan hasil dari pengumpulan data, mencatat keteraturan pola-pola data, penjelasan dan konfigurasi yang mungkin terjadi, alur sebab akibat dan proposisi. Kesimpulan diverifikasi selama penelitian secara berulang dengan cara: 1) memikirkan kembali seluruh data penelitian, 2) meninjau kembali teori dan proses penelitian, serta 3) melakukan silang verifikasi terhadap kesimpulan hasil penelitian. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif berupa temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya remang-remang sehingga menjadi jelas atau berupa hubungan kausal interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2008).

G. Sistematika Penulisan

Guna mempermudah proses pemahaman dan penyajian hasil penelitian, peneliti menyusun skripsi dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini terdiri dari beberapa sub bab berupa Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II : Landasan Teori

Bab ini mendeskripsikan mengenai Pengertian Pemberdayaan Masyarakat, Tujuan Pemberdayaan Masyarakat, Proses Pemberdayaan Masyarakat, Indikator Pemberdayaan Masyarakat, Pengertian Batik, Jenis-jenis Batik, Motif-motif Batik, Tahap-tahap Membatik, Pengertian Ramah Lingkungan, Upaya Menjaga Kelestarian Lingkungan, Indikator Produk Ramah Lingkungan.

Bab III : Gambaran Umum dan Data Penelitian

Bab ini memberikan gambaran umum Desa Bakaran, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati meliputi Kondisi Geografis, Demografi dan Sosial Ekonomi, Kelompok Batik Bakaran meliputi Profil, Sejarah, Visi Misi dan Tujuan, Susunan Kepengurusan, Program Kegiatan, Pemberdayaan Masyarakat meliputi penyajian data hasil penelitian, dokumentasi dan wawancara.

Bab IV : Analisis Data Penelitian

Bab ini menjelaskan hubungan logis antara kerangka teori dan temuan data penelitian, dalam bab ini dijabarkan hasil penelitian yang menjadi jawaban dari rumusan masalah berdasarkan hasil analisa terhadap data penelitian.

Bab V : Penutup

Bab ini berupa uraian singkat kesimpulan penelitian serta saran bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan (*Empowerment*) menurut *Oxford English Dictionary* mengandung dua pengertian yaitu “*to give power to*” (memberi kemampuan, mengalihkan kekuasaan atau mendelegasikan otoritas) serta “*to give ability to, enable*” (usaha untuk memberikan kemampuan). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pemberdayaan berasal dari kata “*daya*” yang berarti kekuatan atau kemampuan sehingga pemberdayaan adalah suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh suatu masyarakat sehingga mereka dapat mengaktualisasikan diri, hasrat dan martabatnya secara maksimal demi mengembangkan diri secara mandiri (Fauziah, 2009).

Menurut Toto Wardikanto (dalam Hartatik, 2017) pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat atau mengoptimalkan keberdayaan kemampuan dan atau keunggulan bersaing kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami kemiskinan. Pokok utama dari proses pemberdayaan adalah memberikan kewenangan dan pengembangan kapasitas masyarakat, kedua unsur tersebut tidak bisa dipisahkan (Sarmini dkk., 2012). Pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai proses menuju berdaya, atau setiap proses pemberian daya atau kekuatan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya (Sulistiyani, 2004).

Pemberdayaan juga diartikan sebagai serangkaian proses menyeluruh antara motivator, pemateri, fasilitator dan kelompok masyarakat yang perlu diberdayakan melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, pemberian berbagai kemudahan serta peluang untuk mencapai akses sumber daya demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Wrihatnolo, 2007). Dalam konteks

pembangunan masyarakat desa, pemberdayaan merupakan upaya untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam hal ekonomi mandiri, sosial bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Indrajit, 2014). Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu mewujudkan kemandirian dan melepaskan diri dari belenggu kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan (Probosiwi & Utomo, 2016). Sumodiningrat (dalam Supriyono, 2016: 10-11) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat harus dilakukan melalui 3 jalur yaitu: 1) Menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*Enabling*). 2) menguatkan potensi dan sumber daya yang dimiliki masyarakat (*Empowering*). 3) Memberikan perlindungan (*Protecting*).

Menurut Ahmad Sururi (2015: 1-25) pemberdayaan masyarakat sebagai sebuah konsep pembangunan merangkum berbagai nilai sosial dan budaya yang berkembang secara dinamis untuk mencerminkan paradigma pembangunan yang berpusat kepada masyarakat sebagai subjek dan pelaku pembangunan (*people centered*).

2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat pada pokoknya bertujuan untuk memberdayakan masyarakat sehingga terjadi peningkatan kualitas hidup dan kualitas sumber daya manusia. Pencapaian tujuan pemberdayaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh strategi yang digunakan dalam proses mewujudkan tujuan pemberdayaan yang melibatkan partisipasi aktif dari seluruh pihak agar setiap pihak tidak hanya sekedar mengetahui informasi tetapi memahami setiap tujuan dan proses yang berlangsung sehingga dapat menyalurkan informasi dan pengetahuan tersebut kepada pihak lain (Indrika, 2013).

Widjajanti (2011) berpendapat bahwa pemberdayaan pada intinya berusaha untuk membangkitkan potensi yang ada dalam diri individu atau kelompok dengan cara memberikan dorongan, memberikan kesadaran akan potensi yang dimiliki orang atau kelompok tersebut dan berusaha untuk

mengembangkan potensi yang ada, seluruhnya mengarah kepada suatu keadaan atau capaian yang ingin dihasilkan guna membawa perubahan agar masyarakat memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan sosial ekonomi masyarakat. Mardikanto (dalam Budiarti, 2018) menjelaskan bahwa tujuan pemberdayaan adalah upaya perbaikan pada kualitas hidup masyarakat baik secara fisik, mental, ekonomi, sosial maupun sebagai berikut:

- a. Perbaikan Pendidikan, sebuah pemberdayaan harus dirancang sebagai bentuk pendidikan yang lebih baik bagi masyarakat guna menumbuhkan kesadaran dan semangat untuk belajar seumur hidup.
- b. Perbaikan Aksesibilitas, dengan bertumbuhnya semangat belajar di masyarakat diharapkan akan terjadi perbaikan aksesibilitas sumber daya yang lebih baik bagi masyarakat.
- c. Perbaikan Tindakan, pendidikan dan pemahaman yang baik diharapkan dapat menghasilkan tindakan individu maupun kelembagaan yang baik.
- d. Perbaikan Pendapatan, diharapkan dengan adanya pertumbuhan pendidikan dan aksesibilitas masyarakat terhadap sumber daya yang ada akan menggerakkan roda perekonomian di masyarakat sehingga kualitas ekonomi dan pendapatan keluarga menjadi meningkat.
- e. Perbaikan Lingkungan, setiap pemberdayaan harus berwawasan lingkungan hidup demi mempertahankan kelangsungan kehidupan masyarakat dan lingkungannya dalam jangka waktu selama dan sebaik mungkin tanpa harus mengorbankan lingkungan.
- f. Perbaikan Masyarakat, pada akhirnya setiap pemberdayaan harus bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh tanpa mengorbankan aspek kehidupan masyarakat yang lain. Dalam hal ini pemberdayaan masyarakat harus dapat meningkatkan nilai ekonomi masyarakat, memberikan pendidikan sosial dan moral bagi masyarakat serta berkesinambungan tanpa mengorbankan lingkungan hidup.

Suharto (dalam Budiarti, 2018) menyebutkan bahwa pemberdayaan masyarakat sebagai suatu kegiatan harus memiliki tujuan yang jelas dan harus

dicapai. Oleh karenanya setiap pelaksanaan pemberdayaan masyarakat perlu dilandasi dengan strategi kerja tertentu demi mencapai keberhasilan yang maksimal. Dalam pengamatannya terdapat lima aspek penting dalam melakukan pemberdayaan masyarakat sebagai berikut: 1) Motivasi, 2) Peningkatan Kesadaran dan Pelatihan Kemampuan, 3) Manajemen Diri, 4) Mobilisasi Sumber Daya, serta 5) Pembangunan dan Pengembangan Jejaring.

3. Proses Pemberdayaan Masyarakat

Proses pemberdayaan adalah suatu siklus atau proses yang melibatkan masyarakat, fasilitator dan narasumber untuk bekerja sama dalam kelompok formal maupun non formal untuk melakukan kegiatan kajian masalah, merencanakan, melaksanakan dan melakukan evaluasi terhadap program yang telah direncanakan bersama. Proses pemberdayaan secara umum dapat diukur melalui a) kualitas dan kuantitas keterlibatan masyarakat mulai dari kegiatan kajian atau analisis masalah, b) perencanaan program, c) pelaksanaan program, dan d) keterlibatan dalam evaluasi secara berkelanjutan (Widjajanti, 2011).

Menurut Endah (2020) terdapat tiga sumber daya utama sebagai modal awal sekaligus tolak ukur perubahan sebagai hasil dari pemberdayaan masyarakat, yaitu sebagai berikut:

a. Modal Fisik (*physical capital*)

Modal fisik merupakan fasilitas atau aset yang digunakan sebagai alat pendukung utama bagi terlaksanakannya suatu proses pencapaian program atau tujuan, modal fisik dalam penelitian ini dapat berupa ketersediaan sarana produksi, sarana dan prasarana pendidikan atau pelatihan, ketersediaan narasumber pendidik, sarana pengolahan limbah serta berbagai hal pendukung pelaksanaan pemberdayaan lainnya.

b. Modal Manusia (*human capital*)

Modal manusia merupakan aset yang berkaitan dengan kemampuan suatu masyarakat atau individu untuk melaksanakan aktivitas tertentu. Modal

manusia menjadi sangat penting karena subjek dan objek pemberdayaan masyarakat adalah masyarakat itu sendiri.

c. Modal Sosial (*social capital*)

Modal sosial merupakan keberadaan suatu norma atau kondisi sosial yang telah dipahami bersama oleh masyarakat yang dapat mempengaruhi jaringan kerja dalam rangka tercapainya tujuan pemberdayaan. Program pemberdayaan secara langsung maupun tidak langsung akan dipengaruhi dan mempengaruhi pola nilai dan kehidupan sosial masyarakat yang menjadi objek pemberdayaan.

Sehingga program pemberdayaan tidak hanya mempengaruhi aspek ekonomi masyarakat namun juga akan turut mempengaruhi pola kehidupan sosial bermasyarakat bahkan mempengaruhi pemahaman masyarakat mengenai kelestarian lingkungan hidup. Sedikit berbeda, Alifitri (dalam Abbasy, 2021) menjelaskan bahwa proses pemberdayaan idealnya mencakup enam hal sebagai berikut:

- a. *Learning by doing*, artinya pemberdayaan harus menjadi proses belajar dan mengajar dengan disertai tindakan secara konkret dan terus-menerus agar menghasilkan dampak secara nyata.
- b. *Problem solving*, pemberdayaan harus memberikan solusi terhadap permasalahan atau setidaknya membantu proses pemecahan masalah yang di hadapi masyarakat secara tepat berdasarkan kondisi yang ada.
- c. *Self evaluation*, pemberdayaan harus mampu memotivasi individu atau kelompok untuk bergerak mengevaluasi kinerjanya secara mandiri.
- d. *Self development and coordination*, pemberdayaan harus mampu mendorong kelompok masyarakat untuk berkoordinasi dan melakukan pengembangan diri secara mandiri demi mencapai tujuan yang lebih luas.
- e. *Self selection*, suatu kelompok yang terus tumbuh harus mengupayakan pemilihan keputusan dan penilaian secara mandiri.
- f. *Self decisim*, tingkat kemandirian suatu kelompok masyarakat akan meningkatkan kepercayaan kelompok sehingga meningkatkan tingkat keberhasilan.

Delivery menjelaskan bahwa proses pemberdayaan melalui proses-proses sebagai berikut:

- a. Tahap Penayadaran
- b. Tahap Pengkapasitasan
- c. Tahap Pemberdayaan
- d. Tahap *Capacity Building* dan *Networking*

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat meliputi tiga tahap pokok yaitu: 1) tahap penayadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sumber daya secara maksimal melalui program penyuluhan dan sosialisasi, 2) tahap pemberdayaan yang dilaksanakan melalui berbagai pelatihan dan transformasi pengetahuan guna meningkatkan kemampuan individu maupun kelompok masyarakat, serta 3) tahap kemandirian dimana individu atau kelompok masyarakat telah siap dan mampu untuk bergerak secara mandiri demi membawa perubahan pada taraf hidup, ekonomi maupun kondisi sosial bermasyarakat.

4. Manajemen Pemberdayaan Masyarakat

Hendrawati Hamid berpendapat bahwa manajemen berkaitan dengan fungsi-fungsi pokok yaitu perencanaan (*plaining*), pengorganisasian (*oragnizing*), kepemimpinan (*leadership*), dan pengawasan (*controlling*). Oleh karenanya menetapkan manajemen pemberdayaan sesuai dengan metode yang tepat guna bagi masyarakat sangatlah penting guna mencapai tujuan pemberdayaan (H. Hamid, 2018). Jack Rothman (dalam Harahap, 2020) menetapkan tiga model pemberdayaan masyarakat sebagai berikut:

a. Model Pemberdayaan Masyarakat Lokal

Model pemberdayaan masyarakat lokal bertujuan untuk mewujudkan kemajuan ekonomi dan pendidikan sosial melalui partisipasi aktif dan inisiatif dari masyarakat, model ini mengarah kepada pengelolaan sumber daya dan potensi terpendam dalam masyarakat yang perlu dibangkitkan demi mencapai tujuan pemberdayaan.

b. Model Perencanaan Sosial

Model ini bertujuan untuk memecahkan permasalahan sosial yang ada di dalam masyarakat, umumnya berfokus kepada masalah-masalah ekonomi, kemiskinan, pendidikan, kesehatan, pengangguran, moral dan lainnya.

c. Model Aksi Sosial

Model ini bertujuan untuk memberikan terapi sosial berupa tindakan yang menyasar perubahan fundamental dalam sebuah organisasi, lembaga atau lingkungan masyarakat melalui keikutsertaan masyarakat dalam pendistribusian kekuasaan, sumber daya, pengambilan keputusan dan aksi nyata yang umumnya bersifat temporer.

Sekalipun makna manajemen dan pengelolaan memiliki sedikit perbedaan, namun dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat perlu keyakinan dan pemikiran matang dalam memutuskan jenis atau metode pemberdayaan yang paling maksimal, Noor Munawar (2011) menjelaskan setidaknya terdapat tujuh metode pemberdayaan sebagai berikut:

a. PRA (*Participatory Rural Appraisal*)

PRA merupakan metode pendekatan dalam proses pemberdayaan dengan menekankan partisipasi masyarakat secara langsung dalam setiap tahap guna mendorong keterlibatan masyarakat secara menyeluruh.

b. PLA (*Participatory Learning and Action*)

PL merupakan metode pemberdayaan partisipatif pada tahap awal pemberdayaan sebagai transformasi dari "*learning by doing*", pelaksanaan metode ini umumnya berupa sosialisasi, ceramah, diskusi terbuka dan hal-hal mendasar lainnya.

c. RRA (*Rapid Rural Appraisal*)

RRA merupakan metode pemberdayaan secara intensif dan dilaksanakan dalam waktu yang terbatas, dilakukan oleh kelompok kecil masyarakat atau tim khusus menggunakan alat dan teknik tertentu demi mendapatkan hasil pemberdayaan dalam waktu sesingkat mungkin.

d. *Dialog*

Dialog merupakan metode pemberdayaan dengan mengedepankan komunikasi interpersonal sebagai media utama pemberdayaan, pemberdayaan yang menggunakan metode ini umumnya bersifat gerakan non fisik seperti peningkatan kesadaran kesehatan mental dan moral.

e. FGD (*Focus Group Discussion*)

FGD merupakan metode berupa diskusi kelompok secara terarah dengan tema dan dalam jangka waktu tertentu, umumnya digunakan sebagai teknik wawancara terhadap kelompok berupa "*in depth interview*" secara terfokus, dalam penerapannya metode ini dapat digunakan pada tahap awal pemberdayaan karena dapat mengumpulkan data secara cepat dengan metode wawancara dan pengamatan yang lebih menyeluruh.

f. FFL (*Farmer Field School*)

FFL sering juga disebut dengan SL (Sekolah Lapangan) sebagai kegiatan pemberdayaan berupa pendidikan tatap muka secara berkala yang dilakukan oleh kelompok masyarakat dalam tema dan progres tertentu, fasilitator dapat memulai pemberdayaan dari *sharing* pendapat, diskusi mengenai pemecahan masalah hingga penarikan keputusan bersama.

g. PAR (*Participatory Action Research*)

PAR atau *Research PAR* merupakan metode pemberdayaan berupa riset yang dilakukan secara partisipatif antar warga dalam suatu komunitas untuk menemukan permasalahan, peluang dan solusi guna mendorong terjadinya aksi transformatif sebagai upaya melepaskan belenggu keterbelakangan ekonomi, ideologi maupun kemiskinan.

Mengutip pendapat Sumodiningrat (dalam Hulu dkk., 2018) pemberdayaan masyarakat tidak dapat dilaksanakan selamanya, artinya pemberdayaan serupa sebuah pendidikan yang dilaksanakan dalam jangka waktu atau tahapan tertentu dengan harapan pada akhir tahap pemberdayaan dapat tercapai kemandirian masyarakat untuk selanjutnya dapat meneruskan program-program secara berkesinambungan. Pemeliharaan sarana, semangat dan keberlangsungan lembaga menjadi tanggung jawab anggota masyarakat

tanpa bergantung lagi kepada fasilitator pemberdayaan sehingga perlu adanya kesadaran dan semangat demi memelihara keteraturan, kondisi dan kemampuan anggota komunitas masyarakat agar tidak mengalami kemunduran.

5. Indikator Pemberdayaan Masyarakat

Pengukuran tingkat keberhasilan pemberdayaan masyarakat secara singkat dapat dilihat dari seberapa tinggi tingkat keberdayaan yang dimiliki oleh masyarakat, atau dalam arti lain seberapa mampu masyarakat untuk dapat mengidentifikasi potensi dan masalah serta dapat menentukan alternatif pemecahannya secara akurat dan mandiri. Hasil keberdayaan masyarakat secara umum dapat dilihat melalui tiga aspek yaitu a) kemampuan dalam pengambilan keputusan, b) kemandirian, dan c) kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya usaha untuk masa depan (Widjajanti, 2011).

Zubaedi (2013) berpendapat bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat harus mampu menjawab permasalahan yang sebelumnya ada sebelum pemberdayaan dilaksanakan, masalah ini umumnya meliputi masalah pendidikan, pengetahuan, ekonomi, kemampuan, sosial, aksesibilitas, sosial kultural serta politis. Selain itu ada empat aspek dimensi yang perlu terpenuhi sebagai hasil pelaksanaan pemberdayaan, yaitu:

- a. Kekuasaan di dalam (*Power Within*)
- b. Kekuasaan untuk (*Power To*)
- c. Kekuasaan atas (*Power Over*)
- d. Kekuasaan dengan (*Power With*)

Keempat dimensi tersebut menggambarkan tingkat kemandirian suatu individu atau masyarakat pasca pelaksanaan program pemberdayaan, sekalipun tidak setiap pemberdayaan mendapatkan hasil maksimal, namun tinggi rendahnya indeks pencapaian tujuan pemberdayaan haruslah dapat diukur dan dirasakan secara nyata oleh masyarakat. Khabib Al Abbasy (2021) dalam penelitiannya menetapkan delapan tolak ukur keberhasilan pemberdayaan sebagai berikut:

- a. Kebebasan mobilitas dan aksesibilitas
- b. Kemampuan membeli komoditas kecil
- c. Kemampuan membeli komoditas besar
- d. Kesetaraan dalam pengambilan keputusan rumah tangga
- e. Kebebasan relatif
- f. Kesadaran hak dan kewajiban berdasarkan hukum dan politik
- g. Kebebasan mengemukakan pendapat
- h. Stabilitas ekonomi dan kontribusi terhadap rumah tangga

Selain dari apa yang disebutkan di atas, peneliti menetapkan tiga indikator tercapainya program pemberdayaan yang sesuai dengan objek penelitian yaitu: a) Peningkatan kondisi ekonomi, b) Pendidikan sosial bermasyarakat, dan c) Pemahaman dan kesadaran terhadap kelestarian lingkungan hidup. Ketiga indikator tersebut merupakan penyesuaian atas tujuan penelitian dan kondisi objek penelitian, ketiga indikator tersebut masih selaras dengan berbagai pendapat sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya.

B. Ruang Lingkup Batik

1. Pengertian Batik

Batik menurut Djumena adalah salah satu kesenian (seni rupa) khas Indonesia yang telah ada, hidup dan berkembang sejak berabad-abad lamanya. Batik memiliki latar belakang kebudayaan, kepercayaan, adat istiadat, sifat, nilai filosofis, tingkat keterampilan serta menjadi bukti peninggalan budaya bangsa Indonesia yang tetap lestari hingga saat ini (Djumena, 1990). Batik menjadi salah satu jenis produk sandang yang telah berkembang khususnya di wilayah pulau Jawa sejak ratusan tahun yang lalu, sejarah batik di Indonesia sangat erat kaitannya dengan perkembangan kerajaan Majapahit dan penyebaran ajaran Islam di tanah Jawa (Indrika, 2013).

Menurut Nana Ristiana (2013), kata batik dalam bahasa Jawa berarti menulis. Batik merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut kain

bermotif yang dibuat dengan teknik *resist* menggunakan lilin (*malam*). Sedangkan menurut Khabib Al Abbasy (2021: 37) disebutkan bahwa kata batik berasal dari bahasa Jawa “Ambatik” yang terdiri dari kata “amba” yang berarti menulis dan akhiran “tik” yang berarti titik, sehingga batik memiliki arti menulis atau melukis titik-titik. Lebih lanjut menurutnya kain batik merupakan jenis seni rupa berupa seni lukis di atas kain dengan beragam bentuk dan hiasan yang berhubungan erat dengan letak geografis, adat, budaya, kondisi alam serta kepercayaan di wilayah dimana batik tersebut diproduksi.

Tidak ada keterangan sejarah yang cukup jelas tentang asal-usul batik, berbagai dugaan muncul sebagai hipotesis asal-usul teknik membatik yang ada saat ini, salah satunya adalah dugaan bahwa teknik ini berasal dari bangsa Sumeria yang akhirnya dikembangkan di pulau Jawa setelah dibawa oleh pedagang dari India. Namun, hal tersebut tidak mengubah fakta bahwa batik Indonesia telah menjadi sebuah “Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi” oleh UNESCO pada 2 Oktober 2009.

Ari Wulandari (2011) dalam bukunya, menjelaskan bahwa pantai utara Jawa (Pantura) merupakan kawasan yang dikenal luas sebagai kawasan ekonomi dan jalur transportasi yang telah ada sejak zaman Mataram dan terus dipergunakan pada masa kependudukan penjajah. Wilayah yang membentang dari Banten hingga ke Surabaya menjadikan jalur Pantura sebagai pusat perkembangan industri dan pemasaran tekstil terutama batik, hal ini didukung oleh kegiatan impor kain di wilayah pelabuhan Semarang pada rentang tahun 1905-1907. Kini, batik berkembang bukan hanya sebagai sebuah karya seni dan budaya yang memberikan nilai ekonomis bagi perindustrian di Indonesia.

2. Jenis-jenis Batik

Sebelumnya perlu diketahui bahwa industri batik di Indonesia hampir seluruhnya masuk ke dalam kategori Unit Usaha Kecil Menengah (UMKM). Sehingga proses pengembangannya sangat dipengaruhi oleh berbagai kebijakan dari pemerintah berkaitan dengan permodalan, sistem usaha, hak

cipta, perdagangan dan perpajakan (Wulandari, 2011). Dahulu pengrajin batik hanya memproduksi batik menggunakan pewarna alami dari alam seperti jati, mengkudu, soga, nila dan berbagai sumber alami lainnya, proses pembuatan membutuhkan waktu yang sangat lama hingga berminggu-minggu karena dikerjakan secara manual.

Saat ini kita mengenal beberapa jenis batik, dilihat dari metode pembuatannya adalah sebagai berikut:

a. Batik Tulis

Soemarjadi (dalam Abbasy, 2021) berpendapat bahwa batik tulis merupakan batik yang dibuat dengan cara menggoreskan *malam* pada motif yang telah dirancang sebelumnya menggunakan canting tulis. Penentuan motif pada dasarnya adalah bebas namun di masa lalu di beberapa daerah aturan mengenai motif dan penggunaan batik sangat ketat. Sedangkan menurut Harmoko (dalam Indrika, 2013) batik tulis dimaknai sebagai batik yang dihasilkan dengan cara menggunakan canting sebagai alat bantu untuk meletakkan cairan *malam* pada kain.

b. Batik Cap

Ari Wulandari (2011: 126) menyebutkan bahwa batik cap juga disebut sebagai batik cetak, yaitu produksi batik dengan penggunaan *klise* atau *hand print* untuk mencetak motif sablon di atas kain. Penggunaan metode ini merupakan jawaban atas tuntutan industri batik murah namun dapat diproduksi secara massal dan dalam waktu yang singkat.

c. Batik Printing

Pada perkembangan selanjutnya muncul jenis metode produksi baru yaitu batik *printing* menggunakan mesin, karena menggunakan mesin maka hasil produksi dapat berlipat ganda kecepatannya dengan biaya produksi yang jauh lebih murah. Namun, banyak seniman batik mempertanyakan apakah batik *printing* dapat dikatakan otentik mengingat dalam proses pembuatannya tidak menggunakan malam atau pewarnaan selayaknya batik tulis dan cap sehingga banyak pihak menyebut batik *printing* sebagai kain bermotif batik, bukan kain batik.

3. Motif-motif Batik

Setiap daerah pengrajin batik memiliki sejarah, budaya dan pengaruhnya masing-masing terhadap motif batik yang mereka kembangkan, beberapa di antaranya menjadi sangat sakral karena berkaitan dengan upacara adat sedangkan sebagian lagi memiliki nilai seni dan filosofis yang sangat (Ristiana, 2013). Selain motif batik yang terbagi berdasarkan wilayah asal pengrajinnya, terdapat beberapa motif batik yang dianggap paling populer berdasarkan arsip Perpustakaan Universitas Brawijaya sebagai berikut: 1) Motif Tujuh Rupa - Pekalongan, 2) Motif Sogan - Solo, 3) Motif Gentongan - Madura, 4) Motif Mega Mendung - Cirebon, 5) Motif Keraton - Yogyakarta, 6) Motif Simbut - Banten, 7) Motif Pring Sedapur - Magetan, 8) Motif Parang - Jawa Tengah, dan 9) Motif Kawung - Jawa Tengah.

Setiap motif memiliki unsur budaya dan sejarah yang melekat padanya, menjadikan setiap motif menjadi istimewa dan penuh makna dengan caranya masing-masing. Sebuah mahakarya pendahulu bangsa yang layak ditetapkan sebagai *Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* oleh UNESCO. Dalam sisi lain, corak batik dianggap memiliki kekuatan gaib dan hanya boleh dikenakan oleh kalangan tertentu saja, sebut saja adalah motif parang yang melambangkan kekuatan dan kekuasaan yang hanya boleh dikenakan oleh para penguasa dan ksatria (Yamin dkk., 2019).

Motif batik menurut Sewan Susanto (2006) memiliki dua keindahan yaitu keindahan visual dan keindahan filosofis. Keindahan visual adalah rasa indah yang didapatkan melalui penglihatan atau panca indra sedangkan keindahan filosofis di dapatkan melalui pemahaman akan susunan dan arti dari motif tersebut.

4. Langkah-langkah Membatik

Sebelum mulai membatik perlu disiapkan bahan-bahan untuk membuat batik, dalam hal ini adalah batik tulis yang membutuhkan bahan-bahan terdiri dari kain, lilin batik atau *malam* dan pewarna batik. Selanjutnya perlu

disiapkan pula alat-alat membatik berupa canting, gawangan, kompor, wajan, bak celup dan panci (Kurniadi, 1996).

Pada tahap persiapan, kain yang akan dibatik dipotong sesuai ukuran yang diinginkan untuk selanjutnya dicuci, dibuat pola dasar dan barulah dilakukan pematikan menggunakan *malam*, selanjutnya kain batik yang telah selesai ditulis menggunakan *malam* akan melalui proses pewarnaan untuk selanjutnya dilakukan *finishing* dengan cara menghilangkan *malam* pada kain. Proses tersebut dapat dilakukan secara berulang hingga menemukan pola, susunan atau motif yang diinginkan. (Sewan, 1980).

Sedangkan untuk proses pembuatan batik cap dilakukan dengan cara yang sama, hanya saja penggambaran motif dilakukan dengan menggunakan cap atau stempel tembaga bukan menggunakan canting, sedangkan untuk batik printing seluruh prosesnya menggunakan mesin.

C. Urgensi Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Batik Bakaran

1. Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Toto Wardikanto (dalam Hartatik, 2017) pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat atau mengoptimalkan keberdayaan kemampuan dan atau keunggulan bersaing kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami kemiskinan. Pokok utama dari proses pemberdayaan adalah memberikan kewenangan dan pengembangan kapasitas masyarakat, kedua unsur tersebut tidak bisa dipisahkan (Sarmini dkk., 2012). Pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai proses menuju berdaya, atau setiap proses pemberian daya atau kekuatan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya (Sulistiyani, 2004).

Dalam konteks pembangunan masyarakat desa, pemberdayaan merupakan upaya untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam hal ekonomi mandiri, sosial bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Indrajit, 2014). Suharto (dalam Budiarti, 2018) menyebutkan bahwa pemberdayaan masyarakat sebagai suatu kegiatan harus memiliki

tujuan yang jelas dan harus dicapai. Oleh karenanya setiap pelaksanaan pemberdayaan masyarakat perlu dilandasi dengan strategi kerja tertentu demi mencapai keberhasilan yang maksimal. Dalam pengamatannya terdapat lima aspek penting dalam melakukan pemberdayaan masyarakat sebagai berikut: 1) Motivasi, 2) Peningkatan Kesadaran dan Pelatihan Kemampuan, 3) Manajemen Diri, 4) Mobilisasi Sumber Daya, serta 5) Pembangunan dan Pengembangan Jejaring.

2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Mardikanto (dalam Budiarti, 2018) menjelaskan bahwa tujuan pemberdayaan adalah upaya perbaikan pada kualitas hidup masyarakat baik secara fisik, mental, ekonomi, sosial. Widjajanti (2011) berpendapat bahwa pemberdayaan pada intinya berusaha untuk membangkitkan potensi yang ada dalam diri individu atau kelompok dengan cara memberikan dorongan, memberikan kesadaran akan potensi yang dimiliki orang atau kelompok tersebut dan berusaha untuk mengembangkan potensi yang ada, seluruhnya mengarah kepada suatu keadaan atau capaian yang ingin dihasilkan guna membawa perubahan agar masyarakat memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan sosial ekonomi masyarakat

Pencapaian tujuan pemberdayaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh strategi yang digunakan dalam proses mewujudkan tujuan pemberdayaan yang melibatkan partisipasi aktif dari seluruh pihak agar setiap pihak tidak hanya sekedar mengetahui informasi tetapi memahami setiap tujuan dan proses yang berlangsung sehingga dapat menyalurkan informasi dan pengetahuan tersebut kepada pihak lain (Indrika, 2013).

Mardikanto (2018) juga menjelaskan bahwa tujuan pemberdayaan masyarakat secara pokok adalah sebagai berikut:

- a. Memperbaiki aksibilitas
- b. Memperbaiki tindakan
- c. Memperbaiki pendidikan
- d. Memperbaiki pendapatan

- e. Memperbaiki lingkungan, serta
- f. Memperbaiki masyarakat

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan pemberdayaan secara umum adalah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dalam berbagai aspek secara kompleks guna memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi masyarakat itu sendiri.

3. Program Batik Bakaran

Kelompok batik bakaran merupakan sebuah kelompok masyarakat mandiri yang dibentuk atas inisiasi masyarakat Desa Bakaran yang berprofesi sebagai pengrajin batik untuk kemudian mendorong keinginan berdasarkan kesamaan tempat tinggal dan pekerjaan untuk membentuk suatu komunitas. Kelompok Batik Bakaran kemudian menjadi ujung tombak pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di Desa Bakaran terutama bagi masyarakat yang memiliki profesi sebagai pengrajin batik.

Kelompok Batik Bakaran dibentuk oleh kesamaan tujuan, wilayah, jenis pekerjaan dan tujuan masyarakat Desa Bakaran sebagai pengrajin batik bakaran. Sehingga Kelompok Batik Bakaran harus dapat menjawab dan memenuhi tujuan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan untuk terus meningkatkan kualitas karya serta kerja sama pengrajin dalam melakukan kegiatan usaha dengan visi “Menjadi Kelompok produsen terkemuka yang dikelola secara korporasi dan memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi anggota”.

Keberadaan Kelompok Batik Bakaran menjadi penting untuk membantu menginovasi dan menyusun strategi penyelesaian masalah maupun upaya meningkatkan kualitas hidup pengrajin batik di Desa Bakaran melalui program pemberdayaan Batik Bakaran dengan pokok-pokok tujuan adalah sebagai berikut:

- a. Masalah terkait Bahan Baku
- b. Masalah terkait Tenaga Kerja
- c. Masalah terkait Produk

- d. Masalah terkait Limbah Produksi
- e. Masalah terkait Manajemen Pemasaran
- f. Masalah terkait Perizinan

Melalui perannya, Kelompok Batik Bakaran kemudian menjalin kerja sama dengan berbagai lembaga sebagai upaya untuk menyelesaikan permasalahan tersebut melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat, menciptakan peluang-peluang baru bagi warga setempat, serta menggalang dukungan finansial dan sumber daya lainnya guna memperluas cakupan dan dampak positif dari program Batik Bakaran ini.

BAB III

GAMBARAN UMUM DAN DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Bakaran, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati

Secara administratif Desa Bakaran terbagi menjadi dua wilayah yaitu Desa Bakaran Kulon dan Desa Bakaran Wetan, keduanya berjarak sekitar 2-3 Km dari pusat pemerintahan Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati. Meskipun saat ini Desa Bakaran terpisah menjadi dua wilayah yang berbeda, keduanya merupakan desa tunggal dengan sejarah tunggal yang kemudian terbagi karena keperluan administratif semata, adapun sentra pengrajin batik berada di wilayah Desa Bakaran Kulon.

Gambar 1: Peta Wilayah Desa Bakaran Kulon dan Wetan



Sumber: Dokumentasi Balai Desa Bakaran Kulon

Desa Bakaran Kulon merupakan sebuah desa yang wilayahnya meliputi kawasan seluas 767,5 Ha sebagai 11,93% dari luas wilayah Kecamatan Juwana, wilayah Desa Bakaran berada di ketinggian ± 2 Km di atas permukaan laut dan terbagi menjadi 5 Rukun Warga (RW) serta 16 Rukun Tetangga (RT). adapun batas wilayah Desa Bakaran Kulon berbatasan secara langsung dengan:

1. Sebelah Utara : berbatasan dengan Laut Jawa
2. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Desa Margomulyo
3. Sebelah Barat : berbatasan dengan Desa Langgenharjo
4. Sebelah Timur : berbatasan dengan Desa Bakaran Wetan

Berdasarkan rekapitulasi jumlah penduduk di Desa Bakaran Kulon pada tahun 2019, Desa Bakaran Kulon memiliki total jumlah penduduk yang tersebar di 16 RT sebanyak 6.790 Jiwa yang terdiri dari:

1. Laki-laki : 3.442 Jiwa
2. Perempuan : 3.348 Jiwa

Jumlah penduduk di Desa Bakaran Kulon berdasarkan klasifikasi usia adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Jumlah Penduduk Berdasarkan Klasifikasi Usia

No.	Klasifikasi Usia	Jumlah
1	Usia 0-3 Tahun	272 Jiwa
2	Usia 4-6 Tahun	286 Jiwa
3	Usia 7-11 Tahun	549 Jiwa
4	Usia 12-16 Tahun	513 Jiwa
5	Usia 17-25 Tahun	824 Jiwa
6	Usia 26-35 Tahun	1.129 Jiwa
7	Usia 36-45 Tahun	1.115 Jiwa
8	Usia 46-55 Tahun	938 Jiwa
9	Usia 56-65 Tahun	462 Jiwa
10	Usia > 66 Tahun	702 Jiwa
Jumlah Penduduk		6.790 Jiwa

Sumber: Dokumentasi Balai Desa Bakaran Kulon

Berdasarkan tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penduduk Desa Bakaran Kulon secara umum didominasi oleh penduduk berusia 26-45 Tahun,

usia tersebut merupakan ukuran usia produktif dimana seseorang sedang berada kondisi prima sebagai pekerja dengan keterampilan yang ia miliki. Namun, jumlah penduduk harus juga diimbangi oleh kemampuan akademik yang baik, berikut rekapitulasi jumlah penduduk berdasarkan klasifikasi pendidikan sebagai berikut:

Tabel 2: Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

No.	Klasifikasi Usia	Jumlah
1	Tidak/Belum Sekolah	1.115 Jiwa
2	Tidak Tamat SD	856 Jiwa
3	Tamat SD/Sederajat	2.517 Jiwa
4	SLTP/Sederajat	995 Jiwa
5	SLTA/Sederajat	917 Jiwa
6	Diploma I/II	52 Jiwa
7	Diploma III	157 Jiwa
8	Diploma IV/Sarjana/Strata I	178 Jiwa
9	Magister/Strata 2/Doktor/Strata 3	3 Jiwa
Jumlah Penduduk		6.790 Jiwa

Sumber: Dokumentasi Balai Desa Bakaran Kulon

Berdasarkan tabel di atas kemudian dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk di Desa Bakaran Kulon memiliki pendidikan di bawah SLTP yang artinya mayoritas penduduk berada dalam kategori “pendidikan rendah”. Pendidikan tidak berorientasi secara langsung pada pekerjaan namun pendidikan menjadi salah satu fondasi dalam membentuk pribadi, pola pikir dan kemampuan bagi seseorang (Oktariani, 2021). Berdasarkan hal tersebut, kemudian penduduk Desa Bakaran Kulon berdasarkan jenis pekerjaan adalah sebagai berikut:

Tabel 3: Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan/Mata Pencaharian

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Wiraswasta	1.808 Jiwa
2	Petani dan Tambak	1.049 Jiwa
3	Mengurus Rumah Tangga	569 Jiwa
4	Pedagang	225 Jiwa
5	Buruh Harian Lepas	203 Jiwa
6	Guru	77 Jiwa
7	Pegawai Negeri Sipil	29 Jiwa
8	Perangkat Desa	9 Jiwa
9	Karyawan Swasta	179 Jiwa

Sumber: Dokumentasi Balai Desa Bakaran Kulon

Berdasarkan tabel di atas kemudian ditarik kesimpulan bahwa mayoritas penduduk di Desa Bakaran Kulon berprofesi sebagai Wiraswasta, Petani dan Tambak serta Buruh Harian Lepas, adapun Pengrajin Batik termasuk ke dalam kategori Wiraswasta dan Buruh Harian Lepas. Kondisi sosial kemasyarakatan tidak hanya terpaku kepada kondisi ekonomi melainkan juga kondisi sosial keagamaan, berikut jumlah penduduk berdasarkan pemeluk agama sebagai berikut:

Tabel 4: Jumlah Penduduk Berdasarkan Pemeluk Agama

No.	Klasifikasi Usia	Jumlah
1	Islam	6.544 Jiwa
2	Kristen Protestan	233 Jiwa
3	Katolik	10 Jiwa
4	Hindu	- Jiwa
5	Budha	3 Jiwa
Jumlah Penduduk		6.790 Jiwa

Sumber: Dokumentasi Balai Desa Bakaran Kulon

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk Desa Bakaran merupakan seorang muslim sehingga kehidupan sosial dan budaya di masyarakat erat kaitannya dengan kebiasaan dan kebudayaan Islam, kondisi tersebut juga turut mempengaruhi pola kegiatan, kebiasaan dan perayaan di masyarakat. Masyarakat di Desa Bakaran sangat menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama meskipun mayoritas penduduk beragama Islam, hal ini juga dilakukan oleh umat agama lain di Desa Bakaran.

B. Kelompok Batik Bakaran

1. Profil Kelompok Batik Bakaran

Kelompok batik bakaran merupakan sebuah kelompok masyarakat mandiri yang dibentuk atas inisiasi masyarakat Desa Bakaran yang berprofesi sebagai pengrajin batik untuk kemudian mendorong keinginan berdasarkan kesamaan tempat tinggal dan pekerjaan untuk membentuk suatu komunitas. Kesamaan motif dan latar belakang tersebut dipersatukan dalam sebuah Komunitas Batik Bakaran guna mempertahankan budaya, karakteristik khusus serta melestarikan pengrajin batik yang kompeten.

Menurut keterangan Bapak Tamzis selaku Ketua Kelompok Batik Bakaran, sejak zaman dahulu sebelum masa penjajahan Desa Bakaran telah dikenal sebagai desa penghasil pengrajin batik dengan kualitas baik dengan seorang tokoh penggerak bernama Nyi Danowati. Selanjutnya pada tahun 1977 lahirlah seorang putra pembatik bernama Bukhari, beliau meneruskan tradisi membatik dari para pendahulunya serta saat ini beliau menjadi salah satu pembatik tertua di Desa Bakaran dan menjadi saksi hidup perkembangan batik bakaran dari masa ke masa.

Pada tahun 1994, terjadi peningkatan bidang industri tekstil selama akhir masa pemerintahan orde baru yang mendorong berkembangnya motif serta komoditas batik di Desa Bakaran, selanjutnya terciptalah sekumpulan pengrajin dengan misi sama yaitu meningkatkan kualitas batik bakaran, melestarikan motif dan karakteristik batik bakaran serta mendidik generasi yang akan datang, kelompok tersebut tercipta tanpa nama. Namun, seiring

berjalannya waktu akhirnya masyarakat terbiasa menyebutnya dengan Kelompok Batik Bakaran atau dalam beberapa redaksi lain disebut sebagai Kelompok Batik Canting Mas Desa Bakaran (Wawancara dengan Bapak Tamzis, Ketua Kelompok Batik Bakaran).

2. Visi, Misi dan Tujuan Kelompok Batik Bakaran

Kelompok Batik Bakaran dibentuk oleh kesamaan tujuan, wilayah, jenis pekerjaan dan tujuan masyarakat Desa Bakaran sebagai pengrajin batik bakaran. Sehingga Kelompok Batik Bakaran harus dapat menjawab dan memenuhi tujuan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan untuk terus meningkatkan kualitas karya serta kerja sama pengrajin dalam melakukan kegiatan usaha. Tujuan tersebut kemudian dituangkan dalam visi, misi dan tujuan secara terperinci guna memudahkan pengurus dan anggota kelompok untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, dengan rincian sebagai berikut:

a. Visi

“Menjadi Kelompok produsen terkemuka yang dikelola secara korporasi dan memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi anggota”

b. Misi

- 1) Memanfaatkan semua potensi dan aset secara optimal agar lebih berkembang
- 2) Memberikan layanan terbaik kepada anggota dan masyarakat sekitar
- 3) Mengelola usaha bersama secara maksimal yang amanah dan bekerja keras
- 4) Membangun kepercayaan dan kerja sama dengan semua kelompok, lembaga usaha lain baik swasta maupun pemerintahan
- 5) Memberikan pendidikan dan pelatihan kepada anggota dan masyarakat
- 6) Memberdayakan anggota untuk peningkatan kesejahteraan

3. Struktur Organisasi Kelompok Batik Bakaran

Struktur organisasi secara sederhana dapat dimaknai sebagai susunan dan hubungan antar tiap-tiap bagian dalam organisasi, baik secara posisi maupun tugas, demi tercapainya tujuan bersama (Wijaya, 2013). Sebuah komunitas atau lembaga wajib memiliki susunan kepengurusan guna menggambarkan pembagian peran dan tanggung jawab antar anggota, susunan organisasi di Kelompok Batik Bakaran adalah sebagai berikut:

Tabel 5: Struktur Organisasi Kelompok Batik Bakaran

No.	Jabatan	Nama Anggota
1	Ketua	Tamzis Al Anas
2	Sekretaris	Sulistyo
3	Bendahara	Sawinah
4	Koordinator	Bukhari dan Siswoyo
5	Anggota	Lilik, Tini, Bagiyo, Juwati, Darmi, Nita, Dardi, Sri Puji, Ida Qomariyah, Qodariyah, Soimah, Suwarni, Misih, Ningsih, Muslikah, Junarti, Marno, Heru Utomo, Bagas Saputera, Sugito

Sumber: Dokumentasi Kelompok Batik Bakaran

Setiap anggota memiliki tanggung jawab masing-masing sesuai dengan posisi dan kondisinya, sehingga setiap kegiatan maupun pencapaian program bersama dalam Kelompok Batik Bakaran menjadi tanggung jawab bersama serta manfaat yang sebesar-besarnya akan menjadi manfaat bagi seluruh anggota maupun masyarakat sekitar.

4. Program Kegiatan Kelompok Batik Bakaran

Kelompok Batik Bakaran sebagai komunitas pengrajin batik di Desa Bakaran memiliki beberapa program yang disusun sebagai upaya untuk

mencapai visi dan misi sebagaimana telah disampaikan di atas, program-program tersebut meliputi:

a) Pengembangan Produk Batik

Pengembangan produk batik melibatkan proses perancangan dan perbaikan produk-produk batik. Ini mencakup pemilihan jenis kain, desain, warna, dan teknik pewarnaan yang digunakan untuk menciptakan produk batik yang menarik dan berkualitas.

b) Pembuatan Motif Batik

Pembuatan motif batik adalah tahap kreatif dalam proses batik. Ini melibatkan perancangan motif dan pola yang akan diaplikasikan pada kain. Motif batik bisa sangat beragam, dengan setiap motif memiliki makna dan ciri khasnya sendiri

c) Produksi Batik

Produksi batik adalah tahap di mana motif batik diterapkan pada kain. Proses ini melibatkan teknik pewarnaan dan penutupan bagian tertentu dari kain untuk menciptakan pola yang diinginkan. Produksi batik bisa dilakukan secara manual atau dengan bantuan mesin.

d) Pelatihan Keterampilan

Pelatihan keterampilan adalah kegiatan yang melibatkan pendidikan dan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan dan keahlian dalam pembuatan batik. Pelatihan ini dapat diberikan kepada pembatik pemula atau untuk meningkatkan keterampilan para pengrajin yang sudah berpengalaman

e) Kegiatan Sosial

Kegiatan sosial dalam industri batik dapat mencakup berbagai aktivitas seperti pameran batik, bazar, dan acara budaya yang bertujuan untuk mempromosikan budaya batik serta membantu komunitas batik lokal

f) Uji Kompetensi Pembatik

Uji kompetensi pembatik adalah proses evaluasi untuk mengukur kemampuan dan kualitas hasil kerja para pembatik. Ini bisa melibatkan aspek seperti ketepatan warna, kualitas motif, dan keakuratan teknik

pewarnaan. Uji kompetensi membantu memastikan bahwa produk batik yang dihasilkan memenuhi standar kualitas yang diinginkan.

Program kegiatan yang dilaksanakan ini didukung oleh peningkatan permintaan masyarakat terhadap pesanan batik yang terus tumbuh. Saat ini, Kelompok Batik Bakaran memiliki keunggulan dalam berbagai motif dan pilihan warna. Keunggulan ini berasal dari potensi kreatif anggotanya yang terus memperbarui desain batik dan mampu memenuhi permintaan pelanggan dengan baik. Dalam operasinya, Kelompok Batik Bakaran memiliki sistem manajemen yang efisien.

C. Proses Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Pemberdayaan Batik Bakaran di Desa Bakaran

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah upaya yang strategis dalam menggerakkan potensi lokal guna meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian komunitas. Di Desa Bakaran, sebuah inisiatif pemberdayaan masyarakat telah diterapkan melalui program batik bakaran yang dijalankan oleh kelompok batik bakaran. Program ini mengusung visi untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal agar dapat mengembangkan keterampilan dan ekonomi mereka melalui seni batik bakaran. Untuk mencapai tujuan ini, program pemberdayaan di Desa Bakaran telah dirancang dalam empat tahapan yang saling terkait, yakni tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan, tahap pemberdayaan, serta tahap *capacity building* dan *networking*.

Berbagai permasalahan di masyarakat pengrajin batik di Desa Bakaran maupun Komunitas Batik Bakaran jika disimpulkan secara singkat meliputi:

Tabel 6: Identifikasi Masalah Pengrajin Batik Bakaran

No.	Permasalahan	Keterangan
1	Bahan Baku	Terdapat banyak <i>supplier</i> yang menyediakan bahan baku dengan harga dan kualitas yang beragam

2	Tenaga Kerja	Kurangnya tenaga kerja yang terampil serta memiliki etos kerja yang baik, kreatif, cekatan dan rinci
3	Produk	Alat produksi masih sederhana (industri rumahan) sedangkan jenis produk berdasarkan motif mencapai 50-100 jenis produk/motif
4	Limbah	Pengelolaan limbah masih kurang, sebagian besar masyarakat pengrajin masih belum memiliki pengelolaan limbah mandiri sehingga ditampung untuk selanjutnya dikelola di pengelolaan terpusat
5	Manajemen Pemasaran	Teknik pemasaran masih tergantung kepada tengkulak maupun pemasaran secara sederhana melalui toko lokal
6	Perizinan	Belum lengkap, sebagian pengrajin belum memiliki izin usaha yang lengkap maupun sertifikasi keahlian

Sumber: Hasil Wawancara dengan Komunitas Batik Bakaran

Kemudian proses pemberdayaan masyarakat melalui program pemberdayaan batik bakaran di Desa Bakaran, meliputi tahap-tahapnya dan bagaimana partisipasi masyarakat diintegrasikan dalam upaya sebagai berikut:

1. Tahap Penyadaran

Pemberdayaan masyarakat melalui program batik bakaran oleh kelompok batik bakaran merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan potensi ekonomi masyarakat lokal, khususnya dalam sektor kerajinan batik. Program ini memandang pemberdayaan sebagai proses yang terdiri dari empat tahap utama.

Tahap penyadaran merupakan tonggak awal dalam upaya pemberdayaan masyarakat melalui program batik bakaran yang dilaksanakan oleh kelompok batik bakaran di Desa Bakaran. Proses ini menjadi landasan penting dalam mempersiapkan masyarakat lokal untuk mengikuti perjalanan pemberdayaan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran mereka terhadap potensi serta manfaat dari seni batik bakaran. Keberhasilan tahap penyadaran memainkan peran sentral dalam memotivasi partisipasi aktif dari masyarakat, dan secara khusus mengukuhkan komitmen mereka untuk mengembangkan industri batik bakaran di wilayah tersebut (Sugito dkk., 2022). Proses penyadaran dalam program ini mencakup beberapa langkah penting sebagai upaya pendahuluan sebagai berikut:

a. Pengumpulan Informasi

Informasi tentang calon peserta yang memenuhi kriteria seleksi harus dikumpulkan dengan cermat. Ini dapat melibatkan wawancara, survei, atau pengamatan langsung terhadap kelompok batik bakaran atau pengrajin batik lokal, informasi ini juga mencakup segala permasalahan yang dihadapi oleh pengrajin batik di Desa Bakaran agar Kelompok Batik Bakaran dapat menentukan program pemberdayaan yang sesuai.

Tamzis selaku Ketua Kelompok Batik Bakaran menjelaskan bahwa:

“Batik Bakaran telah ada sejak tahun 1977 hingga saat ini, namun selama rentang waktu yang panjang tersebut, ada tantangan dan perubahan dalam produksi batik. Melalui upaya penyadaran ini, diharapkan masyarakat dapat bersama-sama menyadari pentingnya melestarikan warisan budaya tersebut. Selain itu, kesadaran tentang penggunaan bahan ramah lingkungan dan pengelolaan limbah produksi juga diharapkan untuk menjaga keberlanjutan lingkungan hidup”

Setelah mengumpulkan informasi kemudian Kelompok Batik Bakaran menetapkan beberapa tema-tema pokok pemberdayaan meliputi:

- 1) Ketenagakerjaan dan Perizinan Industri
- 2) Manajemen Keuangan dan Kepegawaian
- 3) Pengelolaan Limbah dan Pelestarian Lingkungan Hidup
- 4) Kualitas dan Inovasi Produk

5) Pemasaran

6) Pemberdayaan Perempuan dan Generasi Muda

Keseluruhan tema pokok tersebut kemudian menjadi fokus utama dalam menyusun berbagai program pemberdayaan yang sesuai bagi masyarakat Desa Bakaran terutama dari golongan pengrajin batik di Desa Bakaran.

b. Penetapan Orientasi Peserta

Kelompok Batik Bakaran kemudian menentukan sasaran pemberdayaan berdasarkan informasi yang didapatkan sebelumnya guna memastikan peserta pemberdayaan, sumber daya serta narasumber memiliki kesesuaian sehingga program pemberdayaan dapat terlaksana secara maksimal. Peserta yang terpilih harus diberikan orientasi mengenai program pemberdayaan, tujuan, dan harapan yang diharapkan dari mereka selama program berlangsung. Ini juga merupakan kesempatan untuk memotivasi peserta dan memastikan mereka sepenuhnya memahami peran mereka dalam program.

Dalam tahap ini menurut Sawinah selaku Bendahara Kelompok Batik Bakaran, peserta dalam pemberdayaan meliputi:

“sebenarnya kelompok atau sasaran pemberdayaan itu menyesuaikan dengan tema dari narasumber, tapi umumnya itu terdiri dari Anggota Kelompok Batik Bakaran, Pengrajin Batik di Desa Bakaran, Pemuda atau Pemudi serta Buruh dan Perempuan di Desa Bakaran. Soalnya tidak semua pengrajin itu jadi anggota aktif di Kelompok Batik Bakaran.”

c. Penetapan Narasumber dan Sumber Daya

Penetapan narasumber dan sumber daya merupakan proses awal dimana kelompok Batik Bakaran harus memastikan bahwa pemberdayaan dapat dilaksanakan sesuai dengan tema, tujuan serta kebutuhan berdasarkan hasil pengamatan terhadap peserta maupun tujuan pemberdayaan, maka kelompok batik bakaran kemudian dituntut untuk memenuhi kekurangan kapasitas dan sumber daya melalui berbagai kerja sama dengan lembaga pemerintahan maupun pendidikan demi tercapainya program pemberdayaan.

Guna mengatasi masalah ini, Kelompok Batik Bakaran menerima berbagai kunjungan dan kerja sama yang diajukan oleh lembaga pemerintahan maupun pendidikan, hal ini disampaikan oleh Tamzis selaku Ketua Kelompok Batik Bakaran sebagai berikut:

“Desa Bakaran merupakan salah satu desa dengan sejarah produk batik yang telah ada sejak lama, jadi memang sudah sering mendapatkan kunjungan dari berbagai kampus, universitas atau lembaga pemerintah, tujuannya macam-macam yang jelas kami tentu akan memanfaatkannya untuk menjalin kerja sama serta mendapatkan tambahan ilmu dari mereka demi kemajuan desa dan pengrajin kami”.

Lebih lanjut melalui hasil wawancara dengan Bapak Tamzis selaku Ketua Kelompok Batik Bakaran, ditemukan fakta bahwa tahap penyadaran merupakan salah satu tahap paling sulit dalam rangkaian tahap pemberdayaan, beliau menjelaskan:

“menurut saya tahap paling sulit itu adalah ketika kita harus menjelaskan seberapa penting kegiatan pemberdayaan ini untuk masyarakat, mengubah pemikiran masyarakat yang masih berorientasi kepada keuntungan ekonomis praktis menjadi keinginan untuk terus belajar meningkatkan kualitas mutu produksi dan inovasi dalam pemasaran, tentu banyak penolakan dan butuh proses yang tidak sebentar” (Wawancara dengan Tamzis, Ketua Kelompok Batik Bakaran).

Pernyataan tersebut memberikan gambaran bahwa upaya penyadaran dalam proses pemberdayaan merupakan tahap yang membutuhkan komitmen dari Kelompok Batik Bakaran demi memberdayakan pengrajin batik di Desa Bakaran, mengingat dalam tahap penyadaran akan terdapat banyak aspek yang mempengaruhi seperti aspek adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan pemeliharaan pola (Noor, 2011).

2. Tahap Pengkapasitasan

Tahap pengkapasitasan merupakan fase di mana masyarakat perlu diberdayakan untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengelola program pemberdayaan. Tahap ini melibatkan peningkatan kapasitas manusia, organisasi, dan sistem nilai. Khususnya, perhatian tertuju pada

peserta program, terutama peserta perempuan, untuk mengukur kemampuan mereka sehingga mereka mampu menjalankan program dengan kompeten. Pengukuran kemampuan ini mencakup penyediaan pemahaman yang menyeluruh tentang aspek-aspek kunci seperti produksi batik tulis, strategi pemasaran, manajemen keuangan, serta keterampilan dalam mengatasi potensi masalah yang mungkin timbul (Indrajit, 2014).

Selanjutnya, evaluasi dilakukan untuk menentukan apakah peserta pemberdayaan mampu melaksanakan program pemberdayaan dengan baik dan benar, sekaligus memastikan bahwa mereka memiliki ketrampilan dan tekad yang diperlukan untuk menciptakan batik dengan kualitas lebih baik. Tahap pengkapasitasan ini meliputi tahap-tahap lebih rinci sebagai berikut:

a. Inovasi dalam Produksi Batik

Batik telah mendapat pengakuan dari UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*). Keberadaan batik dalam ranah ekonomi kreatif telah menjadi tempat utama bagi perkembangannya di Indonesia. Ekonomi kreatif merupakan era ekonomi yang baru, yang menekankan pada aspek kreativitas dan informasi. Dalam ekonomi kreatif, faktor utama yang dibutuhkan adalah pengetahuan yang luas dan ide-ide yang dimiliki oleh Sumber Daya Manusia (SDM). Kedua modal tersebut menjadi hal yang sangat penting bagi pembatik dalam menghadapi era ekonomi kreatif saat ini (Rohmah dkk., 2017).

Fashion batik lokal, yang diwakili oleh Batik Bakaran, telah memberikan kontribusi signifikan dalam pasaran batik. Desa Bakaran, yang merupakan pusat produksi Batik Bakaran, telah berhasil menjadi simbol Kabupaten Pati dengan karya seni dan budaya yang dimiliki oleh masyarakatnya. Salah satu aspek budaya yang telah menarik perhatian masyarakat sejak lama adalah seni batik tulis khas Batik Bakaran (Sugito dkk., 2022).

Sugito salah seorang Anggota Kelompok Batik Bakaran menceritakan bahwa:

“dahulu kami ini sering mendengar cerita dari generasi bapak ibu kami kalau batik Bakaran pernah jaya bahkan setara atau lebih dari batik Pekalongan, katanya dulu ketika Kota Semarang berkembang dengan pelabuhannya, kita ikut meningkat karena pengiriman bahan baku jadi lebih cepat dan efektif. Jadi sayang kalau batik Bakaran jadi punah begitu saja”.

Sebelum reformasi dan munculnya krisis ekonomi, Batik Bakaran berhasil tumbuh dan mendapatkan pengakuan yang cukup besar, bahkan dapat bersaing dengan produk batik dari daerah lain seperti Batik Yogyakarta dan Solo. Namun, perubahan dalam kondisi ekonomi dan melemahnya industri batik serta pengrajin batik membuat Batik Bakaran mengalami penurunan dalam perkembangannya. Hal ini mendorong industri Batik Bakaran untuk mengurangi produksinya dan menghilang dari pasar. Pada tahun 2007, upaya pengembangan kembali Batik Bakaran dimulai, meskipun pada saat itu industri batik lokal di daerah lain sudah berkembang seperti Solo, Yogyakarta, Pekalongan, Madura, dan Lasem. Oleh karena itu, Batik Bakaran harus kembali mengasah kreativitasnya agar dapat memenuhi kebutuhan pasar seperti yang telah terjadi sebelumnya (Rohmah dkk., 2017)

Kondisi tersebut mendorong Komunitas Batik Bakaran untuk menjalin kerja sama dengan berbagai lembaga, bidang maupun organisasi baik swasta maupun pemerintah dalam upaya memberikan peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui penerapan pengelolaan dan pemasaran batik bakaran yang lebih baik sebagai contoh adalah kerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Pati melalui Program Peningkatan Industri Batik Bakaran di Kabupaten Pati melalui Program Ekonomi Kreatif Tahun 2019.

Masyarakat Bakaran, khususnya perempuan dan ibu rumah tangga, menjadi target utama dalam upaya ini. Ini merupakan peluang bagi mereka untuk menghasilkan pendapatan tambahan melalui keahlian mereka dalam membatik. Batik Bakaran dikenal dengan ciri khasnya, yang mencakup motif klasik dan motif kontemporer. Kedua jenis motif ini mencerminkan keindahan alam dan lingkungan di sekitar Desa

Bakaran. Untuk menarik minat pasar, pengrajin Batik Bakaran terus berupaya berinovasi. Mereka menciptakan motif-motif baru dengan beragam warna yang lebih mencolok. Motif-motif kontemporer, misalnya motif kolibri, kedele kecer, pring sedapur, dan merak bambu, ditandai dengan palet warna yang beragam, termasuk hijau, merah, dan biru (Achmad, 2019).

Gambar 2: Motif Batik Bakaran Klasik



Sumber: Dokumentasi Penelitian

b. Manajemen Keuangan dan Pegawai

Pemberdayaan sebagaimana dilakukan oleh Kelompok Batik Bakaran merupakan salah satu usaha untuk mengurangi kemiskinan, pemberdayaan masyarakat adalah salah satu program yang diprioritaskan. Penanggulangan kemiskinan ini melibatkan pendekatan yang menekankan pentingnya partisipasi aktif dari semua pihak, termasuk anggota masyarakat itu sendiri (Fauziah, 2009).

Kelompok Batik Bakaran bekerja sama dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kabupaten Pati melalui Program Pemberdayaan Buruh Batik Bakaran di Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah Tahun 2022 kemudian memberikan pelatihan serta seminar tentang pentingnya manajemen keuangan guna mempermudah proses

pendataan keuntungan serta evaluasi keuangan, serta memperhatikan kebutuhan pegawai guna meningkatkan kapasitas dan etos kerja pegawai produksi.

Sugito salah seorang Anggota Batik Bakaran menjelaskan:

“kita sebagian memang pengrajin mandiri, tapi sebagian besar hanya bekerja sebagai buruh ada yang bagian membatik ada yang menjemur. Tentu kita tidak paham apa pentingnya kualitas karena yang penting berangkat dan dibayar, tapi belakangan kita jadi tahu bahwa dengan meningkatkan kualitas kita, juga nantinya akan meningkatkan pendapatan kita”

Penanaman etos kerja kepada pegawai hanya dapat dilakukan ketika pemilik usaha memiliki kesadaran akan pentingnya pemenuhan terhadap hak-hak pegawai serta melakukan manajemen keuangan yang baik guna menghindari tercampurnya rekapitulasi keuangan usaha dengan keuangan rumah tangga.

c. Pemasaran

Pemasaran merupakan upaya penting guna menjamin keberlangsungan pengrajin batik di Desa Bakaran dalam memenuhi kebutuhannya, karena pada akhirnya setiap kegiatan usaha bertujuan untuk mendapatkan manfaat ekonomi sebagai tujuan utama, tujuan lain tidak dapat tercapai kecuali tujuan ekonomi telah terpenuhi secara cukup.

Heru Utomo salah seorang Anggota Kelompok Batik Bakaran menjelaskan:

“salah satu masalah penting itu ya bidang pemasaran, kita di masyarakat itu sebenarnya sudah tahu cara menjual kain batik tapi hanya terbatas ke pengepul makanya dengan adanya pemberdayaan kita jadi bisa lebih mandiri dalam memasarkan produk kita baik lewat *online* maupun toko oleh-oleh”

Pendapat serupa disampaikan oleh Tamzis selaku Ketua Kelompok Batik Bakaran yang menjelaskan bahwa:

“awalnya pengrajin masih merasa ragu dengan mekanisme promosi atau pemasaran karena dianggap merepotkan dan keuntungan tidak langsung tunai, tapi sekarang setelah berjalan selama beberapa waktu mereka mulai sadar bahwa penjualan lewat *online* itu juga penting dan harus sabar”

Peningkatan kualitas dan inovasi produk dengan disertai manajemen keuangan maupun sumber daya manusia menjadi modal dasar dalam memasarkan batik bakaran secara lebih luas, Sugito menjelaskan:

“sekarang harga batik sudah lebih baik, batik dari jenis Primis itu dijual sekitar Rp.175.000 per-meter sedangkan batik dari kain Prima itu sekitar Rp.125.000 per-meter, tergantung bagaimana kita melempar stok kain ke pasarnya”

3. Tahap Pendayaan

Tahap pendayaan merupakan inti dari perjalanan program pemberdayaan masyarakat melalui seni batik bakaran yang digalakkan oleh Kelompok Batik Bakaran di Desa Bakaran. Pada tahap ini, upaya nyata untuk memberdayakan masyarakat dalam mengembangkan keterampilan, kapasitas, dan pengetahuan mereka dalam seni batik bakaran menjadi sorotan utama. Pemberdayaan masyarakat di sini tidak sekadar menjadi penerima manfaat, tetapi melibatkan mereka secara aktif dalam setiap aspek program. Dengan demikian, tahap ini memungkinkan masyarakat untuk menjadi agen perubahan dalam memajukan industri batik bakaran di wilayah ini.

Kerja sama yang erat dengan berbagai pihak, seperti Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Diponegoro Semarang, Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kabupaten Pati, serta Pemerintah Kabupaten Pati melalui Program Ekonomi Kreatif, memberikan dasar yang kuat untuk tahap pemberdayaan ini. Program ini didesain untuk mengakselerasi perkembangan industri batik bakaran dengan mengintegrasikan pengetahuan teknis, kreativitas, dan elemen budaya lokal.

4. Tahap *Capacity Building* dan *Networking*

Tahap *capacity building* dan *networking* merupakan fase terakhir dalam perjalanan pemberdayaan masyarakat melalui program batik bakaran yang diinisiasi oleh Kelompok Batik Bakaran di Desa Bakaran. Pada tahap ini, upaya fokus pada peningkatan kapasitas dan jaringan kolaboratif yang telah dibangun selama tahap-tahap sebelumnya.

Tahap *capacity building* difokuskan pada pengembangan kemampuan dan pengetahuan yang lebih lanjut bagi anggota kelompok serta masyarakat sekitar dalam konteks seni batik bakaran. Ini mencakup pelatihan tambahan, *workshop*, dan pengalaman praktis yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas produksi batik bakaran serta memahami pasar yang semakin kompleks. Selain itu, keberlanjutan program pemberdayaan ini dipastikan melalui transfer pengetahuan dari para ahli dan lembaga mitra, seperti Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Diponegoro Semarang, yang telah berperan penting dalam memberikan panduan teknis selama program ini berlangsung.

Selain *capacity building*, tahap ini juga mencakup *networking* yang berfokus pada pengembangan jaringan dan kerja sama yang lebih luas. Kelompok Batik Bakaran berupaya menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kabupaten Pati dan Pemerintah Kabupaten Pati melalui Program Ekonomi Kreatif. Kolaborasi ini tidak hanya memperluas jaringan pemasaran, tetapi juga membuka pintu bagi akses sumber daya tambahan dan peluang yang dapat mendukung pertumbuhan industri batik bakaran di tingkat lokal maupun regional.

Tahap *capacity building* dan *networking* ini menjadi tonggak penting dalam mengukuhkan keberlanjutan program pemberdayaan ini. Melalui peningkatan kapasitas dan jaringan yang kuat, Kelompok Batik Bakaran dan masyarakat Desa Bakaran diharapkan mampu melanjutkan perkembangan industri batik bakaran secara berkelanjutan, memberikan kontribusi positif terhadap ekonomi lokal, serta memperkuat identitas budaya melalui seni batik bakaran yang unik.

D. Dampak Pemberdayaan Batik Bakaran melalui Program Batik Bakaran bagi Masyarakat di Desa Bakaran

Dampak dari program pemberdayaan masyarakat mengacu kepada hasil atau perubahan yang muncul sebagai akibat dari pelaksanaan kegiatan

pemberdayaan tersebut dalam komunitas atau kelompok masyarakat sebagai sasaran program pemberdayaan (Sulistiyani, 2004). Keberadaan Komunitas Batik Bakaran memberikan pengaruh kepada pola pengetahuan, produksi hingga pemasaran batik di Desa Bakaran, terdapat berbagai kegiatan dan program yang kemudian mengundang respons positif maupun negatif bagi masyarakat maupun pengrajin batik di Desa Bakaran.

Setelah melakukan observasi dan wawancara kepada beberapa narasumber, peneliti menarik kesimpulan bahwa keberadaan Kelompok Batik Bakaran dan kegiatan pemberdayaan memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Peningkatan Kesadaran

Keberadaan Kelompok Batik Bakaran membantu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya melestarikan budaya lokal, seperti batik, masyarakat menjadi lebih sadar akan nilai-nilai budaya serta ciri khas batik bakaran, selain itu masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga serta melestarikan lingkungan hidup di sekitar mereka. Heru Utomo selaku Anggota Kelompok Batik Bakaran menjelaskan:

“dulu kita Cuma memperhatikan nilai ekonomi ketika produksi batik, tidak pernah terpikir sama sekali untuk mengelola limbah atau memilih pewarna yang tidak mencemari lingkungan, alasannya ya karena itu merepotkan dan rasanya tidak untung kalau dihitung secara ekonomi. Tapi setelah beberapa tahun berlalu, lama-lama warna tanah dan kondisi tanaman mulai tercemar dan lama-lama air sumur juga ikut berwarna walaupun masih bisa dikonsumsi, ternyata itu karena pembuangan limbah sembarangan selama bertahun-tahun”.

Penjelasan Heru Utomo merupakan salah satu momen awal dimana masyarakat mulai mengerti bahaya dari menggunakan bahan kimia berbahaya dalam proses produksi kain batik yang kemudian dapat mencemari lingkungan dalam jangka waktu yang lama, melalui kerja sama dengan LPPM Universitas Diponegoro, Kelompok Batik Bakaran kemudian melakukan pemberdayaan dengan fokus utama adalah produksi batik ramah lingkungan, manfaat tersebut

kemudian dirasakan oleh masyarakat. Ningsih salah seorang Anggota Kelompok Batik Bakaran menjelaskan:

“kalau ditanya apa manfaat pemberdayaan atau kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Bakaran ya banyak, kita jadi lebih tahu kalau bikin batik itu bisa berbagai cara, ada banyak pilihan bahan pewarna, motif juga banyak cara pemasaran. Singkatnya kita jadi semakin semangat buat terus belajar biar lebih banyak laku dan ekonomi kita meningkat”

Kesadaran dari masyarakat kemudian akan menjadi fondasi awal bagi keberlangsungan proses pemberdayaan, karena masyarakat akan menemukan motivasi dan tujuan jangka panjang dalam mempertahankan eksistensi usahanya bersama dengan Kelompok Batik Bakaran.

b. Peningkatan Ekonomi

Salah satu dampak yang signifikan dari program pemberdayaan masyarakat melalui seni batik bakaran yang diinisiasi oleh Kelompok Batik Bakaran di Desa Bakaran adalah peningkatan relasi dan kerja sama antara anggota masyarakat dan berbagai pihak yang terlibat dalam program. Program ini telah berhasil menciptakan perubahan positif dalam dinamika interaksi sosial di komunitas tersebut.

Sawinah selaku Bendahara Kelompok Batik Bakaran menjelaskan bahwa:

“dengan adanya pemberdayaan, masyarakat khususnya pengrajin batik di Desa Bakaran memiliki kedekatan satu sama lain karena kesamaan tujuan dan latar belakang, ini tentunya menjadi modal penting dalam kegiatan usaha bersama”

Peningkatan ekonomi adalah salah satu argumen utama dalam konteks pemberdayaan masyarakat melalui program batik bakaran yang dilakukan oleh Kelompok Batik Bakaran di Desa Bakaran.

Ningsih salah seorang Anggota Kelompok Batik Bakaran menjelaskan:

“memang tidak semua, tapi sekarang semakin banyak orang yang lebih mandiri untuk menjual produk batiknya, tidak hanya kepada pengepul tapi juga sudah mulai punya merek

atau usaha sendiri, melalui banyak pendampingan juga diajari pembuatan izin usaha dan pemasaran yang lebih efektif bahkan sampai ke ekspor”.

Melalui tahap *capacity building* dan *networking* membawa peluang untuk kerja sama yang lebih luas. Kolaborasi dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Diponegoro Semarang, Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kabupaten Pati, dan Pemerintah Kabupaten Pati telah membuka akses ke pasar yang lebih besar, sumber daya tambahan, dan peluang investasi. Ini dapat memperkuat pendapatan dan pertumbuhan ekonomi kelompok serta komunitas secara keseluruhan.

Tamzis selaku Ketua Kelompok Batik Bakaran menjelaskan bahwa:

“peningkatan ekonomi di masyarakat terjadi secara perlahan namun pasti, setelah adanya pandemi covid-19 mau tidak mau masyarakat dan pengrajin dipaksa untuk memaksimalkan media sosial dan mekanisme digital lain sebagai media pemasaran, memang sulit di awalnya tapi lama kelamaan masyarakat menjadi lebih paham dan nilai jual batik saat ini juga sudah meningkat”.

Dengan demikian, peningkatan ekonomi menjadi salah satu bukti nyata keberhasilan program pemberdayaan ini. Dampaknya terlihat dalam peningkatan pendapatan anggota kelompok, pengurangan tingkat kemiskinan di Desa Bakaran, dan kontribusi positif terhadap perekonomian lokal. Argumentasi ini menggarisbawahi bahwa pemberdayaan masyarakat melalui seni batik bakaran bukan hanya tentang melestarikan tradisi budaya, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi komunitas yang terlibat..

c. Peningkatan Sosial Budaya

Program pemberdayaan di Desa Bakaran telah berhasil meningkatkan kesadaran sosial budaya komunitas. Tahap penyadaran memberikan pemahaman tentang nilai seni batik bakaran dan membangkitkan rasa kebanggaan terhadap warisan budaya. Sebagaimana disampaikan oleh Tamzis:

“batik bakaran itu sama tuanya dan sama besarnya dengan batik Pekalongan atau Surakarta, Cuma memang batik bakaran tidak mengalami perkembangan pesat dalam bidang industri seperti di kota lainnya, ini menjadi kesempatan dan tanggung jawab kita di generasi sekarang untuk memastikan bahwa batik bakaran akan terus ada dan eksistensinya tetap bertahan”

Melalui tahap pengkapasitasan, masyarakat belajar menghargai tradisi dan mengembangkan keterampilan dalam pembuatan batik bakaran. Pada tahap pemberdayaan, mereka aktif dalam menjaga dan memelihara budaya mereka sendiri. Kolaborasi dengan berbagai pihak di tahap *capacity building* dan *networking* juga memperkaya perspektif budaya mereka. Kesadaran sosial budaya yang meningkat ini membantu menjaga dan memperkuat identitas budaya Desa Bakaran secara keseluruhan.

Dampak dari program pemberdayaan masyarakat mengacu kepada hasil atau perubahan yang muncul sebagai akibat dari pelaksanaan kegiatan pemberdayaan itu sendiri, berdasarkan penjabaran hasil atau dampak pemberdayaan sebagaimana disebutkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat di Desa Bakaran melalui Kelompok Batik Bakaran memberikan dampak positif pada aspek kesadaran, ekonomi, sosial dan budaya.

BAB IV

ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Analisis Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Batik Bakaran di Desa Bakaran

Kelompok Batik Bakaran memiliki peran penting dalam upaya melaksanakan pemberdayaan bagi pengrajin batik di Desa Bakaran, Kecamatan Juwana, Kabupaten Pati. Posisi Kelompok Batik Bakaran secara sosiologis sangatlah dinamis mengingat setiap kebijakan dan keputusan pengurus Kelompok Batik Bakaran akan mempengaruhi proses pencapaian tujuan pemberdayaan di komunitas pengrajin batik di Desa Bakaran, hal ini mengacu kepada pengertian bahwa peran secara umum merupakan kehadiran di dalam menentukan suatu proses keberlangsungan (Soekanto, 2002).

Melalui analisa terhadap data penelitian sebagaimana telah disampaikan pada bab-bab sebelumnya, dengan adanya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Kelompok Batik Bakaran di Desa Bakaran, masyarakat kemudian dapat merasakan manfaat berupa peningkatan kesadaran terhadap warisan budaya, kelestarian lingkungan hidup, peningkatan ekonomi serta inovasi dalam ekonomi kreatif. Pemberdayaan yang dilakukan oleh Kelompok Batik Bakaran berdasarkan tahapan-tahapannya adalah sebagai berikut:

1. Tahap Penyadaran

Tahap penyadaran dalam proses pemberdayaan masyarakat oleh Kelompok Batik Bakaran melalui Program Batik Bakaran di Desa Bakaran meliputi tindakan berupa Pengumpulan Informasi, Orientasi Peserta serta Penetapan Narasumber dan Sumber Daya. Dalam pelaksanaannya Kelompok Batik Bakaran perlu menghadapi pola sosial masyarakat berupa

a. *Adaptasi (Adaptaion)*

Adaptasi berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan atau situasi di lingkungannya, sistem pemberdayaan harus mampu untuk memenuhi kebutuhan peserta pemberdayaan serta mengharuskan program tersebut beradaptasi dengan kondisi objek pemberdayaan (Endah, 2020).

Proses tersebut hanya dapat tercapai jika Kelompok Batik Bakaran memiliki kemampuan yang baik dalam mengumpulkan informasi terkait pemberdayaan, menentukan peserta pemberdayaan serta menjalin kerja sama dengan narasumber maupun penyedia sumber daya untuk melaksanakan pemberdayaan.

b. *Pencapaian Tujuan (Goal Attainment)*

Proses pemberdayaan memerlukan tujuan bersama baik berupa visi misi lembaga maupun tujuan ideal yang akan dicapai oleh peserta, fungsi dari konsep ini memusatkan tujuan bersama yang berasal dari sistem dan erat kaitannya dengan fungsi adaptasi (Mardikanto, 2013).

Pencapaian tujuan ini dilaksanakan oleh Kelompok Batik Bakaran melalui berbagai program pemberdayaan sesuai dengan kebutuhan peserta yang pada pokoknya meliputi ketenagakerjaan dan perizinan perindustrian, manajemen keuangan dan kepegawaian, pengelolaan limbah dan pelestarian lingkungan hidup, kualitas produksi dan ekonomi kreatif, pemasaran, pelestarian serta pelatihan generasi muda maupun pemberdayaan perempuan.

c. Integrasi (*Integration*)

Integrasi merupakan persyaratan yang berhubungan dengan interaksi antara anggota dalam kelompok pengrajin batik maupun kelompok masyarakat (Fauziah, 2009).

d. Pemeliharaan Pola (*Latency*)

Fungsi pemeliharaan pola sebagai proses mempertahankan keseimbangan pola budaya dan motivasi individu dalam sistem atau proses pemberdayaan yang sedang ia jalani, menurut Parsons, pemeliharaan pola dalam sebuah kelompok itu penting karena suatu saat anggota kelompok penting mempertahankan motivasi dan tujuan bersama melalui kegiatan bersama (Sulistiyani, 2004).

Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Batik Bakaran pelatihan manajemen usaha, pelatihan promosi, pelatihan produksi batik ramah lingkungan turut menjaga kedekatan serta pola positif dalam proses pemberdayaan.

2. Tahap Pengkapasitasan

Pengkapasitasan adalah cara melihat kapasitas anggota agar nantinya mereka berhasil dalam memproduksi batik sebagai upaya memberdayakan diri mereka. Tahap ini melibatkan peningkatan kapasitas manusia, organisasi, dan sistem nilai. Khususnya, perhatian tertuju pada peserta program, terutama peserta perempuan, untuk mengukur kemampuan mereka sehingga mereka mampu menjalankan program dengan kompeten. Pengukuran kemampuan ini mencakup penyediaan pemahaman yang menyeluruh tentang aspek-aspek kunci seperti produksi batik tulis, strategi pemasaran, manajemen keuangan, serta keterampilan dalam mengatasi potensi masalah yang mungkin timbul.

3. Tahap Pendayaan

Melihat hasil penelitian sebagaimana dijelaskan dalam bab sebelumnya, pemberdayaan yang dilakukan oleh Kelompok Batik Bakaran termasuk ke dalam jenis pemberdayaan PRA (*Participatory Rural Appraisal*), PRA merupakan metode pendekatan dalam proses pemberdayaan dengan menekankan partisipasi masyarakat secara langsung dalam setiap tahap guna mendorong keterlibatan masyarakat secara menyeluruh.

4. Tahap *Capacity Building* dan *Networking*

Tahap *capacity building* difokuskan pada pengembangan kemampuan dan pengetahuan yang lebih lanjut bagi anggota kelompok serta masyarakat sekitar dalam konteks seni batik bakaran. Ini mencakup pelatihan tambahan, *workshop*, dan pengalaman praktis yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas produksi batik bakaran serta memahami pasar yang semakin kompleks. Selain itu, keberlanjutan program pemberdayaan ini dipastikan melalui transfer pengetahuan dari para ahli dan lembaga mitra, seperti Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Diponegoro Semarang, yang telah berperan penting dalam memberikan panduan teknis selama program ini berlangsung.

Selain *capacity building*, tahap ini juga mencakup *networking* yang berfokus pada pengembangan jaringan dan kerja sama yang lebih luas. Kelompok Batik Bakaran berupaya menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kabupaten Pati dan Pemerintah Kabupaten Pati melalui Program Ekonomi Kreatif. Kolaborasi ini tidak hanya memperluas jaringan pemasaran, tetapi juga membuka pintu bagi akses sumber daya tambahan dan peluang yang dapat mendukung pertumbuhan industri batik bakaran di tingkat lokal maupun regional.

Selain itu Kelompok Batik Bakaran menjadi sentra penghubung antara komunitas pengrajin batik di Desa Bakaran dengan lembaga pemerintah maupun swasta sebagai “rekan pemberdaya”, sehingga Kelompok Batik Bakaran terikat kepada konsep sebagai:

1. Sebagai Fasilitator / Penyuluh

Kelompok Batik Bakaran dalam perannya sebagai fasilitator penyuluhan memiliki posisi sebagai “Kelompok Kompeten”, suatu kelompok hanya dapat menjadi fasilitator penyuluhan ketika mereka dianggap cukup mampu (kompeten) dalam bidang tersebut, Kelompok Kompeten secara umum mencakup berbagai kompetensi dasar yang dibutuhkan semua kelompok pada bidang tersebut sesuai dengan tema pemberdayaan (Mardikanto, 2013).

Dalam melaksanakan pemberdayaan di Desa Bakaran, Kelompok Batik Bakaran tidak bergerak secara individual melainkan menjalin mitra kerja sama dengan berbagai pihak sebagai contoh adalah dengan:

- a) Pemerintah Kabupaten Pati melalui Program Peningkatan Industri Batik Bakaran di Kabupaten Pati melalui Program Ekonomi Kreatif Tahun 2019
- b) Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Diponegoro Semarang melalui Program Pengabdian Masyarakat dengan tema Peningkatan Komoditas Batik Bakaran sebagai Batik Khas Kabupaten Pati Jawa Tengah Tahun 2021
- c) Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kabupaten Pati melalui Program Pemberdayaan Buruh Batik Bakaran di Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah Tahun 2022

Meski Kelompok Batik Bakaran bukan merupakan fasilitator tunggal dalam kegiatan pemberdayaan di Desa Bakaran, KBB masih

menempati posisi sebagai fasilitator utama mengingat menurut Rogers (1983), fasilitator juga disebut sebagai “agen perubahan” (*Agen of Change*) sehingga KBB berkewajiban untuk menyusun arah pergerakan pemberdayaan sebaik mungkin bagi penerima manfaat pemberdayaan dalam mengadopsi inovasi (Mardikanto, 2013).

Menurut Tamzis selaku Ketua Kelompok Batik Bakaran, KBB memiliki peran sebagai penggerak inovasi dan pemberdayaan dengan cara melibatkan para pembatik adalah langkah yang akan memudahkan pencapaian tujuan tertentu. Selain itu, peran fasilitator juga sangat penting, karena fasilitator dapat menjadi perantara yang menghubungkan pemerintah atau lembaga pemberdayaan masyarakat dengan masyarakat lokal. Peran fasilitator atau penyuluh dalam konteks ini mencakup mendampingi dan memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan oleh para pembatik, termasuk bantuan dalam hal fasilitas dan prasarana yang diperlukan.

2. Sebagai Pendidik

Kelompok Batik Bakaran secara aktif berperan sebagai pihak yang memberikan masukan konstruktif dan arahan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka. Mereka juga berinteraksi dengan masyarakat yang ingin meningkatkan keterampilan membatik, serta berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat, menyebarkan informasi, dan menyelenggarakan pelatihan. Semua ini adalah tanggung jawab yang terkait dengan peran sebagai pendidik.

Sebuah lembaga seperti kelompok batik bakaran memiliki peran sentral sebagai pendidik, dimana peran pendidik harus belajar bagaimana cara untuk memberikan dan kewajibannya maupun anggotanya dengan baik, ia harus peka terhadap perubahan dan perkembangan baru sebagai bentuk kesiapan terhadap tantangan

maupun tujuan pemberdayaan demi mendapatkan hasil yang maksimal (Malik, 2013)

Peran sebagai pendidik melibatkan pemberdayaan masyarakat untuk merangsang dan mendorong proses pemasyarakatan. Oleh karena itu, peran pendidikan menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam merancang agenda. Pemberdaya masyarakat tidak hanya mendukung pelaksanaan, tetapi juga berperan aktif dalam memberikan masukan langsung, yang didasarkan pada pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman mereka (Fauziah, 2009).

Menurut keterangan Sawinah selaku Bendahara Kelompok Batik Bakaran menjelaskan bahwa sebelum bermitra dengan berbagai lembaga pemerintahan maupun swasta, KBB telah bergerak aktif sebagai pendidik bagi pengrajin batik di Desa Bakaran melalui tahapan sebagai berikut:

a) Peningkatan Kesadaran kepada Masyarakat

KBB memiliki tujuan untuk membentuk kesadaran di masyarakat bahwa batik bakaran merupakan warisan budaya yang tidak dapat diabaikan begitu saja, mengingat pada tahun 1960-an, industri Batik Bakaran mengalami kemunduran karena minat dalam pembuatan semakin berkurang. Namun, pada tahun 1983, Batik Bakaran mulai mendapatkan dukungan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kabupaten Pati. Dinas ini memainkan peran penting dalam membantu industri pengrajin batik Bakaran dalam mengembangkan batik melalui pelatihan kilat (Diklat).

b) Pemberian Informasi

Kelompok Batik Bakaran menyebarkan informasi melalui partisipasi dalam kegiatan yang diadakan di Plaza Pasar Pragola Pati pada waktu tertentu. Melalui kegiatan ini, masyarakat dapat lebih akrab dengan produk Batik Bakaran dan mengetahui informasi yang relevan. Batik Bakaran

menjadi produk yang sangat dihargai oleh penduduk Desa Bakaran karena menjadi elemen yang memajukan desa tersebut. Kelompok Batik Bakaran juga berperan dalam memberikan informasi tentang pelatihan yang mencakup pengembangan bakat pembatik, mendorong inovasi, dan menciptakan pembatik yang lebih kompeten. Penyampaian informasi ini tidak hanya bertujuan untuk keuntungan pribadi, melainkan juga sebagai bagian dari upaya Kelompok Batik Bakaran dalam melestarikan potensi lokal. Dengan berbagi informasi ini, masyarakat dapat lebih memahami proses menjadi seorang pengrajin batik yang menghasilkan produk unggulan dari Desa Bakaran sendiri.

c) Pelatihan bagi Masyarakat

Batik Bakaran sempat mengalami penurunan kembali pada tahun 1998 dikarenakan krisis moneter, harga bahan baku batik yang meningkat tajam mengakibatkan industri batik mengalami penurunan produksi. Pada tahun 2004, seorang pengrajin Batik Bakaran mengusulkan agar Batik Bakaran digunakan sebagai seragam bagi Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kabupaten Pati. Namun, usulan ini ditolak. Baru pada tahun 2006, usulan tersebut akhirnya diterima sebagai upaya untuk menjaga dan melestarikan Batik Bakaran sebagai warisan budaya yang mencerminkan kekhasan daerah. Hal ini dapat terwujud karena KBB bertindak secara aktif untuk meningkatkan kualitas produk batik bakaran melalui berbagai pelatihan, pendampingan serta menjalin kerja sama dengan pemerintah terkait.

Peran Kelompok Batik Bakaran sebagaimana telah disebutkan di atas menunjukkan fungsi dan perannya sebagai sentra pemberdayaan masyarakat di Desa Bakaran melalui berbagai program pemberdayaan batik bakaran, mengacu kepada pendapat Sumodiningrat (1999) yang

berpendapat bahwa orientasi pemberdayaan masyarakat harus melalui tiga tahap yaitu: 1) Menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*), 2) Menguatkan potensi dan daya saing masyarakat (*empowering*), dan 3) Memberikan perlindungan (*protecting*).

Pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan oleh Kelompok Batik Bakaran dengan bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Pati maupun Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kabupaten Pati didasarkan kepada ketentuan dalam Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2009 tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif dengan tahapan pemberdayaan meliputi:

1. Pelatihan Manajemen Usaha

Dukungan pemerintah melalui pelatihan manajemen usaha bertujuan untuk meningkatkan pangsa pasar Batik Bakaran, mengingat permintaan akan batik semakin meningkat di kalangan masyarakat. Pemerintah Kabupaten Pati juga mendukung ini dengan mewajibkan Pegawai Negeri Sipil (PNS) untuk mengenakan seragam Batik Khas Pati, sebagai bagian dari upaya mendukung pengrajin batik dalam pengembangan mereka. Motif batik yang diwajibkan bagi PNS Kabupaten Pati adalah motif batik Pati bumi mina tani, sehingga sesuai dengan kearifan lokal setiap daerah. Pelaku usaha batik juga mendapatkan peningkatan pendapatan melalui program ini, yang mendorong penguatan kearifan lokal.

2. Pelatihan Promosi

Kesuksesan dalam memasarkan batik Bakaran merupakan faktor kunci dalam meningkatkan penjualan produk tersebut. Strategi yang efektif, baik di tingkat lokal maupun nasional, melibatkan standarisasi produk batik Bakaran dan memanfaatkan sistem pemasaran online. Beberapa pengusaha batik Bakaran telah memilih untuk mempromosikan produk mereka melalui Instagram, salah satu platform online yang efisien untuk mencapai pasar di luar wilayah.

Pendekatan ini memanfaatkan keuntungan media online yang terjangkau dan dapat mencakup seluruh daerah. Dalam hal ini, penting untuk memiliki keterampilan komunikasi dengan pelanggan dan akses ke teknologi komunikasi seperti ponsel dan komputer.

3. Produksi Batik Ramah Lingkungan

Pemerintah Kabupaten Pati melaksanakan pemberdayaan bekerja sama dengan Kelompok Batik Bakaran untuk memberikan pelatihan guna memastikan produksi batik di Desa Bakaran itu dilaksanakan sesuai dengan aspek-aspek ramah lingkungan serta keberlangsungan lingkungan hidup dengan rincian indikator sebagai berikut:

- a) Penggunaan bahan pewarna alami
- b) Penggunaan bahan baku organik
- c) Praktik produksi berkelanjutan
- d) Penggunaan air yang efisien
- e) Pengelolaan limbah industri
- f) Pemberdayaan masyarakat pengrajin batik
- g) Pemenuhan standar sertifikasi dan label ramah lingkungan (*Oeko-Tex Standard 100* atau *Global Organic Textile Standard (GOTS)*)

Berdasarkan hasil analisa tersebut maka ditarik kesimpulan bahwa program pemberdayaan di Desa Bakaran oleh Kelompok Batik Bakaran bekerja sama dengan lembaga pemerintahan maupun swasta termasuk ke dalam metode pemberdayaan PRA (*Participatory Rural Appraisal*) yaitu metode pendekatan dalam proses pemberdayaan dengan menekankan partisipasi masyarakat secara langsung dalam setiap tahap guna mendorong keterlibatan masyarakat secara menyeluruh (Noor, 2011). Namun, jika mengacu kepada jenis model pemberdayaan berdasarkan pendapat Jack Rothman (dalam Harahap, 2020), maka pemberdayaan di Desa Bakaran termasuk ke dalam “Model pemberdayaan masyarakat lokal” dengan tujuan untuk mewujudkan kemajuan ekonomi dan pendidikan sosial melalui

partisipasi aktif dan inisiatif dari masyarakat, model ini mengarah kepada pengelolaan sumber daya dan potensi terpendam dalam masyarakat yang perlu dibangkitkan demi mencapai tujuan pemberdayaan.

B. Analisis Dampak Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Batik Bakaran di Desa Bakaran

Pemberdayaan masyarakat pada pokoknya bertujuan untuk memberdayakan masyarakat sehingga terjadi peningkatan kualitas hidup dan kualitas sumber daya manusia (Indrika, 2013). Sehingga pencapaian tujuan pemberdayaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh strategi yang digunakan dalam proses mewujudkan tujuan pemberdayaan yang melibatkan partisipasi aktif dari seluruh pihak agar setiap pihak tidak hanya sekedar mengetahui informasi tetapi memahami setiap tujuan dan proses yang berlangsung (Sulistio dkk., 2020).

Gambar 3: Pengrajin Batik Bakaran



Sumber: Dokumentasi Penelitian

Mardikanto (dalam Budiarti, 2018) menjelaskan bahwa tujuan pemberdayaan adalah upaya perbaikan pada kualitas hidup masyarakat baik secara fisik, mental, ekonomi, sosial maupun sebagai berikut:

1. Perbaikan Pendidikan
2. Perbaikan Tindakan
3. Perbaikan Pendapatan

4. Perbaikan Lingkungan

5. Perbaikan Masyarakat

Berdasarkan identifikasi berdasarkan hasil wawancara sebagaimana dimuat dalam Tabel 6 (Identifikasi Masalah Pengrajin Batik Bakaran, masalah yang dihadapi oleh mereka adalah sebagai berikut:

1. Bahan Baku

Terdapat banyak *supplier* yang menyediakan bahan baku dengan harga dan kualitas yang beragam.

2. Tenaga Kerja

Kurangnya tenaga kerja yang terampil serta memiliki etos kerja yang baik, kreatif, cekatan dan rinci

3. Produk

Alat produksi masih sederhana (industri rumahan) sedangkan jenis produk berdasarkan motif mencapai 50-100 jenis produk/motif

4. Limbah

Pengelolaan limbah masih kurang, sebagian besar masyarakat pengrajin masih belum memiliki pengelolaan limbah mandiri sehingga ditampung untuk selanjutnya dikelola di pengelolaan terpusat

5. Manajemen Pemasaran

Teknik pemasaran masih tergantung kepada tengkulak maupun pemasaran secara sederhana melalui toko lokal

6. Perizinan

Belum lengkap, sebagian pengrajin belum memiliki izin usaha yang lengkap maupun sertifikasi keahlian

Kondisi tersebut mendorong Komunitas Batik Bakaran untuk menjalin kerja sama dengan berbagai lembaga, bidang maupun organisasi baik swasta maupun pemerintah dalam upaya memberikan peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui penerapan pengelolaan dan pemasaran batik bakaran yang lebih baik (Hasil Wawancara dengan Tamzis, Ketua Komunitas Batik Bakaran).

Kelompok Batik Bakaran kemudian menjalin kerja sama dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Diponegoro Semarang melalui Program Pengabdian Masyarakat dengan tema Peningkatan Komoditas Batik Bakaran sebagai Batik Khas Kabupaten Pati Jawa Tengah Tahun 2021 dengan dampak atau hasil pemberdayaan sebagai berikut:

1. Dampak dari Aspek Produksi Batik Ramah Lingkungan

Pemberdayaan dalam bidang ini meliputi penggunaan alternatif pewarna alami dari bahan alam, pemanfaatan teknologi yang sesuai untuk proses produksi, dan pelatihan dalam pengolahan limbah. Pewarna alam yang digunakan termasuk bongkahan kayu sogu yang tidak terpakai, sisa kayu akar bakau, dan kayu secang. Pengenalan penggunaan pewarna alam ini kepada Unit Kecil Menengah (UKM) bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang pewarna alam dan mendorong penggunaan bahan-bahan ramah lingkungan.

Gambar 4: Alat *Feeder* (Pencelupan)



Sumber: Dokumentasi Penelitian

Selain itu, penerapan teknologi tepat guna juga merupakan bagian dari upaya produksi. Kelompok Batik Bakaran bekerja sama dengan Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro telah menerapkan teknologi tepat guna dengan menggunakan alat *feeder* dalam proses pencelupan pewarnaan. Proses pewarnaan batik yang melibatkan berbagai corak warna memerlukan proses pencelupan berulang.

Dengan alat *feeder* ini, proses pencelupan dapat dilakukan dengan lebih efisien. Alat *feeder* ini diperoleh melalui kolaborasi dengan mitra dalam program ini.

Program pemberdayaan tersebut mengacu kepada konsep indikator ramah lingkungan sebagai berikut: 1) Jejak karbon yang ditinggalkan, 2) Efisiensi energi, 3) Bahan baku berkelanjutan/dapat diperbaharui, 4) Penggunaan bahan kimia, 5) Proses daur ulang, 6) Dampak pada air, tanah dan udara, 7) Pengelolaan limbah agar tidak mencemari lingkungan (Wibowo, 2011). Serta ketentuan standarisasi berupa ISO 14020 dan ISO 14024 sebagai penetapan prinsip dan prosedur untuk pernyataan (deklarasi) lingkungan hidup yang harus diikuti oleh lembaga sertifikasi dan *Eko-Labeler*.

2. Dampak dari Aspek Perizinan

Salah satu aspek terkait dengan perijinan atau sertifikasi produk adalah Batik Mark. Batik Mark adalah labelisasi yang diberikan kepada kain atau pakaian batik untuk menunjukkan identitas dan karakteristik batik yang diproduksi di Indonesia. Labelisasi ini juga dikenal dengan sebutan "Batik Indonesia" dan dikeluarkan oleh Balai Besar Kerajinan dan Batik di bawah Kementerian Perindustrian. Batik Mark digunakan untuk mengidentifikasi apakah produk batik tersebut termasuk dalam kategori batik cap, batik tulis, atau batik kombinasi (Sugito dkk., 2022).

Pemberdayaan melalui pendampingan selain pengajuan batik mark juga pendampingan dalam hal pengurusan Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) serta Sertifikasi UMKM.

3. Dampak dari Aspek Sumber Daya Manusia

Langkah penting dalam pemberdayaan bagi UMKM pengrajin batik bakaran meliputi kemampuan produsen untuk memenuhi standarisasi produksi tekstil batik, paling sederhana meliputi: 1)

Menyediakan SOP (*Standart Operasional Prosedur*), 2) Membuat plot bagian produksi di rumah produksi, 3) Memberikan jaminan kesehatan dasar dan keselamatan kerja.

Selain itu kelompok batik bakaran mendorong tingkat pemahaman dan pendidikan akan kesetaraan dalam keluarga, perempuan dan anak-anak. Mengacu kepada pemahaman bahwa wanita dan anak-anak juga memiliki peran dan tanggung jawab serupa, menghindari monopoli keluarga berdasarkan prinsip patriarki dan pendapatan usaha (N. Hamid dkk., 2021).

4. Dampak dari Aspek Sarana Prasarana

Kelompok Batik Bakaran bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Pati mendirikan Rumah Batik Tulis Bakaran dengan beberapa tujuan. Pertama, tujuannya adalah untuk menyimpan batik-batik yang dihasilkan oleh buruh batik, sehingga mereka dapat mendapatkan harga yang pantas. Mirip dengan sebuah koperasi yang mengumpulkan produk dari petani, Rumah Batik Tulis Bakaran berfungsi sebagai koperasi yang mengumpulkan barang dari buruh batik dan pengusaha batik untuk disalurkan lebih efisien.

Keberlangsungan suatu lembaga, program maupun hasil pemberdayaan menjadi tanggung jawab bersama bagi seluruh komponen masyarakat maupun pemerintah yang terlibat dalam proses pemberdayaan. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan tujuan jangka panjang dari hasil pemberdayaan itu sendiri (Sugiarso dkk., 2017).

Selain itu Kelompok Batik Bakaran bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Pati juga membangun beberapa alat dan sistem pengelolaan limbah di Desa Bakaran, sebagai salah satu sarana pengelolaan limbah terpusat bagi masyarakat dan pengrajin.

Gambar 5: Rumah Produksi Batik Bakaran



Sumber: Dokumentasi Penelitian

Manajemen Rumah Batik dipegang oleh Pemerintah Kabupaten Pati. Selain sebagai koperasi, Rumah Batik juga berfungsi sebagai tempat untuk membeli oleh-oleh batik bagi wisatawan. Pemerintah Kabupaten Pati berharap bahwa melalui Rumah Batik ini, mereka dapat membantu memasarkan hasil produksi industri kecil batik di Desa Bakaran. Selain itu, pendirian Rumah Batik juga bertujuan untuk memperkuat hubungan kerja sama antara pemerintah daerah dan pengusaha industri kecil batik (Rohmah dkk., 2017).

Widjajanti (2011) berpendapat bahwa pemberdayaan pada intinya berusaha untuk membangkitkan potensi yang ada dalam diri individu atau kelompok dengan cara memberikan dorongan, memberikan kesadaran akan potensi yang dimiliki orang atau kelompok tersebut dan berusaha untuk mengembangkan potensi yang ada, seluruhnya mengarah kepada suatu keadaan atau capaian yang ingin dihasilkan guna membawa perubahan agar masyarakat memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan sosial ekonomi masyarakat.

Selain dari apa yang disebutkan di atas, peneliti menetapkan tiga indikator tercapainya program pemberdayaan yang sesuai dengan objek penelitian yaitu: a) Peningkatan kondisi ekonomi, b) Pendidikan sosial bermasyarakat, dan c) Pemahaman dan kesadaran terhadap kelestarian lingkungan hidup. Berdasarkan argumentasi tersebut serta analisis data penelitian sebagaimana disampaikan sebelumnya peneliti menyimpulkan bahwa program pemberdayaan oleh Kelompok Batik Bakaran di Desa Bakaran melalui Program Batik Bakaran memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas dan kondisi ekonomi masyarakat, menjadi pendidikan sosial bermasyarakat serta berwawasan lingkungan hidup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana telah disampaikan dalam bab-bab sebelumnya, peneliti kemudian menarik kesimpulan pemberdayaan masyarakat oleh Kelompok Batik Bakaran melalui Program Batik Bakaran adalah sebagai berikut:

1. Proses Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Pemberdayaan Batik Bakaran di Desa Bakaran adalah sebuah inisiatif pemberdayaan masyarakat yang telah diterapkan melalui program batik bakaran yang dijalankan oleh kelompok batik bakaran. Program ini mengusung visi untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal agar dapat mengembangkan keterampilan dan ekonomi mereka melalui seni batik bakaran. Proses pemberdayaan masyarakat melalui program pemberdayaan batik bakaran di Desa Bakaran, meliputi beberapa tahapan yaitu : 1) Tahap Penyadaran, 2) Tahap Pengkapasitasan, 3) Tahap Pendayaan, 4) Tahap *Capacity Building* dan *Networking. Management* pemberdayaan yang dilakukan yaitu : 1) Perencanaan (*planning*) , 2) Pengorganisasian (*Organizing*), 3) Pengawasan atau Evaluasi (*Controlling*). . Sedangkan metode yang digunakan adalah PRA (*Participatory Rural Apraisal*) yaitu dengan menekankan partisipasi masyarakat secara langsung.
2. Dampak Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Batik Bakaran Di Desa Bakaran memberikan pengaruh positif bagi peningkatan kualitas dan kondisi ekonomi masyarakat, menjadi pendidikan sosial bermasyarakat serta berwawasan lingkungan hidup. Peneliti menetapkan tiga indikator tercapainya program pemberdayaan yang sesuai dengan objek penelitian yaitu: a) Peningkatan Kesadaran, b) Peningkatan Ekonomi, dan c) Peningkatan Sosial Budaya.

Pencapaian tersebut secara terperinci meliputi dampak positif terhadap: 1) Produksi Batik Ramah Lingkungan, 2) Perizinan, 3) Sumber Daya Manusia dan 4) Sarana Prasarana. Berdasarkan argumentasi tersebut serta analisis data penelitian sebagaimana disampaikan sebelumnya peneliti menyimpulkan bahwa program pemberdayaan oleh Kelompok Batik Bakaran di Desa Bakaran melalui Program Batik Bakaran memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas dan kondisi ekonomi masyarakat, menjadi pendidikan sosial bermasyarakat serta berwawasan lingkungan hidup.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, peneliti kemudian memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Kelompok Batik Bakaran

Kelompok Batik Bakaran diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas dan kapasitas kelompok guna menjalin kerja sama yang lebih luas dengan lembaga mitra guna memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi masyarakat

2. Bagi Pengrajin Batik Bakaran

Pengrajin Batik Bakaran agar terus meningkatkan komitmen untuk meningkatkan kualitas produksi, manajemen serta pemasaran agar tujuan pemberdayaan dapat tercapai

3. Bagi Pemerintah Kabupaten Pati

Pemerintah Kabupaten Pati agar dapat terus mendukung pelestarian dan pemasaran batik bakaran sebagai aset budaya dan ekonomi masyarakat di Desa Bakaran.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya agar dapat melaksanakan penelitian yang lebih mendalam, terperinci dan luas kepada aspek-aspek penelitian guna memberikan hasil penelitian yang lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbasy, K. Al. (2021). *Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Batik Tulis (Studi Pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Basmala Desa Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan)*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang\.
- Achmad, U. N. (2019). *Peran kelompok Batik Bakaran dalam melestarikan potensi lokal di Desa Bakaran Kecamatan Juwana Kabupaten Pati*. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Apriyani, N. (2018). Industri Batik: Kandungan Limbah Cair dan Metode Pengolahannya. *Media Ilmiah Teknik Lingkungan (MTL)*, 3(1).
- Aziz, H. M. A., & Halim, A. (2005). *Dakwah pemberdayaan masyarakat: paradigma aksi metodologi*. Pustaka Pesantren.
- Batubara, J. (2020). Paradigma Penelitian Kualitatif Dan Filsafat Ilmu Pengetahuan Dalam Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(2).
- Budiarti, D. (2018). *Pemberdayaan Batik Tulis Sendang Oleh Pemerintah Daerah Sebagai Produk Unggulan (Studi Di Desa Sendangagung dan Desa Sendangduwur Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan)*. Universitas Brawijaya.
- Djumena, N. S. (1990). *Batik Seni Tradisional*. Djambatan.
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1).
- Fauziah, A. (2009). *Pemberdayaan Masyarakat*. Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Depag RI.
- Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. De La Macca.
- Hamid, N., Setyowati, D. L., & Juhaidi. (2021). Peran Pendidikan Formal, Keluarga, dan Masyarakat dalam Pendidikan Bencana. *Prosding Seminar Nasional Pascasarjana*, 4(1).
- Harahap, M. E. U. (2020). Manajemen Pemberdayaan Masyarakat. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidempuan*, 2(1).

- Hartatik, E. S. (2017). *Dari industri gula hingga batik : sejarah sosial ekonomi pantai utara jawa pada masa kolonial belanda*. Magnum Pustaka Utama.
- Hulu, Y., Harahap, R. H., & Nasutian, M. A. (2018). Pengelolaan Dana Desa dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, 10(1).
- Indrajit, W. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat dan Pembangunan*. Intrans Publishing.
- Indrika, R. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Tanjung Dalam Meningkatkan Kualitas Hidup (Studi di Desa Wonokerso Tembarak Temanggung)*. UIN Sunan Kalijaga.
- Jamaludin, A. N. (2015). *Sosiologi Perdesaan*. CV Pustaka Setia.
- Juliansyah, N. (2011). *Metode Penelitian*. Kencana.
- Kurniadi, E. (1996). *Seni Kerajinan BATik Surakarta*. Universitas Sebelas Maret.
- Malik, H. A. (2013). Pemberdayaan Taman Pendidikan Al Quran (Tpq) Alhusna Pasadena Semarang. *Dimas: Junral Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 13(2).
- Malinda. (2019). *Model pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal di kampung wisata warna warni desa burai kecamatan tanjung batu kabupaten ogan ilir*. Universitas Sriwijaya.
- Mardikanto, T. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat*. Alfabeta.
- Moeloeng, L. J. (2007). *metode penelitian kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Murdianto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*. UPN Yogyakarta.
- Noor, M. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. *Civis: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(2).
- Nurainun, Heriyana, & Rasyimah. (2008). Analisis Industri Batik di Indonesia. *Fokus Ekonomi (FE)*, 7(3).
- Oktariani. (2021). Dampak Toxic Parents dalam Kesehatan Mental Anak. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan*, 2(3).

- Probosiwi, R., & Utomo, G. S. (2016). Otonomi dan Peran Kepala Desa dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 40(3).
- Pusat Telaah dan Informasi Regional (PATTIRO). (2015). *Anotasi undang-undang nomor 6 tahun 2014 tentang desa*. PATTIRO.
- Putra, N. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Raja Grafindo.
- Rijali. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Al Hadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33).
- Ristiana, N. (2013). Perkembangan peran wanita dalam industri batik di desa bakaran pati tahun 1977-1998. *Indonesian Journal of History Education*, 2(2).
- Rohmah, U., Rohilie, F., & Kusuma, A. J. (2017). Upaya Pemerintah dalam Peningkatan Industri Batik Bakaran di Kabupaten Pati melalui Program Ekonomi Kreatif. *JIP: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 2(2).
- Sarmini, Nuada, I. W., Roekminiati, S., & Purwanto, J. D. (2012). *Pemetaan Pemilih Pemula Dalam Rangka Meningkatkan Partisipasi Politik Pada Pemilu 2014*.
- Sewan, S. (1980). *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Balai Penelitian dan Kerajinan.
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Rajawali.
- Sugiarso, Riyadi, A., & Rusmadi. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Tanah Pekarangan (PTP) untuk Konservasi dan Wirausaha Agribisnis di Kelurahan Kedung Pane Kota Semarang. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 17(2).
- Sugito, Prahutama, A., & Hakim, A. R. (2022). Pendampingan UKM Batik Bakaran dalam Upaya Peningkatan Produktivitas dan Kualitas. *Jurnal Surya Masyarakat*, 5(1).
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan:(pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methodes)*. Alfabeta.
- Sulistio, Suryanto, Hadziq, A., & Bulut, S. (2020). The mediating effect of group identity and religious fundamentalism on the association of intergroup contact with prejudice. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 5(2).

- Sulistiyani, A. T. (2004). *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Gava Media.
- Universitas Khatolik Soegijapranata. (2019). *Tipologi Ruang Produksi Batik di Desa Bakaran Juwana*. Unika Soegijapranata.
- Wibowo, S. F. (2011). Karakteristis konsumen berwawasan lingkungan dan hubungannya dengan keputusan membeli produk ramah lingkungan. *Jurnal Ilmiah Econosains*, 9(2).
- Widjajanti, K. (2011). Model Pemberdayaan Masyarakat. *UMS: Publikasi Ilmiah*, 12(1).
- Wijaya, I. S. (2013). Komunikasi Interpersonal dan Iklim Komunikasi dalam Organisasi. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1).
- Wrihatnolo, R. R. (2007). *manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan*. PT Elex Media Komputindo.
- Wulandari, A. (2011). *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan dan Industri Batik*. CV Andi.
- Yamin, M., Darmawan, A. B., Zayzda, N. A., & Ash-Shafikh, M. (2019). Analisis Open Government dan e-Government di Indonesia Berdasarkan Kerangka Kerja SDGs: Studi Kasus Desa Melung, Kabupaten Banyumas. *Jurnal Hukum Internasional*, 7(2).

Wawancara

Tamzis selaku Ketua Kelompok Batik Bakaran

Sawinah selaku Bendahara Kelompok Batik Bakaran

Heru Utomo selaku Anggota Kelompok Batik Bakaran

Ningsih selaku Anggota Kelompok Batik Bakaran

Sugito selaku Anggota Kelompok Batik Bakaran

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Biodata

Nama : Dimas Prasetyo
Tempat, Tanggal Lahir : Pati, 10 April 2000
Email : dimaspras757@gmail.com
Alamat : Ds. Sejomulyo RT 09. RW 01 Kec. Juwana
Kabupaten Pati.

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Sejomulyo 01
2. MTS Salafiyah Kajen
3. MA TBS Kudus

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya, kepada yang berkepentingan harap maklum adanya.

Semarang, 20 September 2023



Dimas Prasetyo

NIM: 1801046021